



**RESISTENSI PEREMPUAN NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN FEMINISME
LIBERAL**

SKRIPSI

oleh

**Elvira Dela Framalita
NIM 120110201076**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**RESISTENSI PEREMPUAN NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN FEMINISME
LIBERAL**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

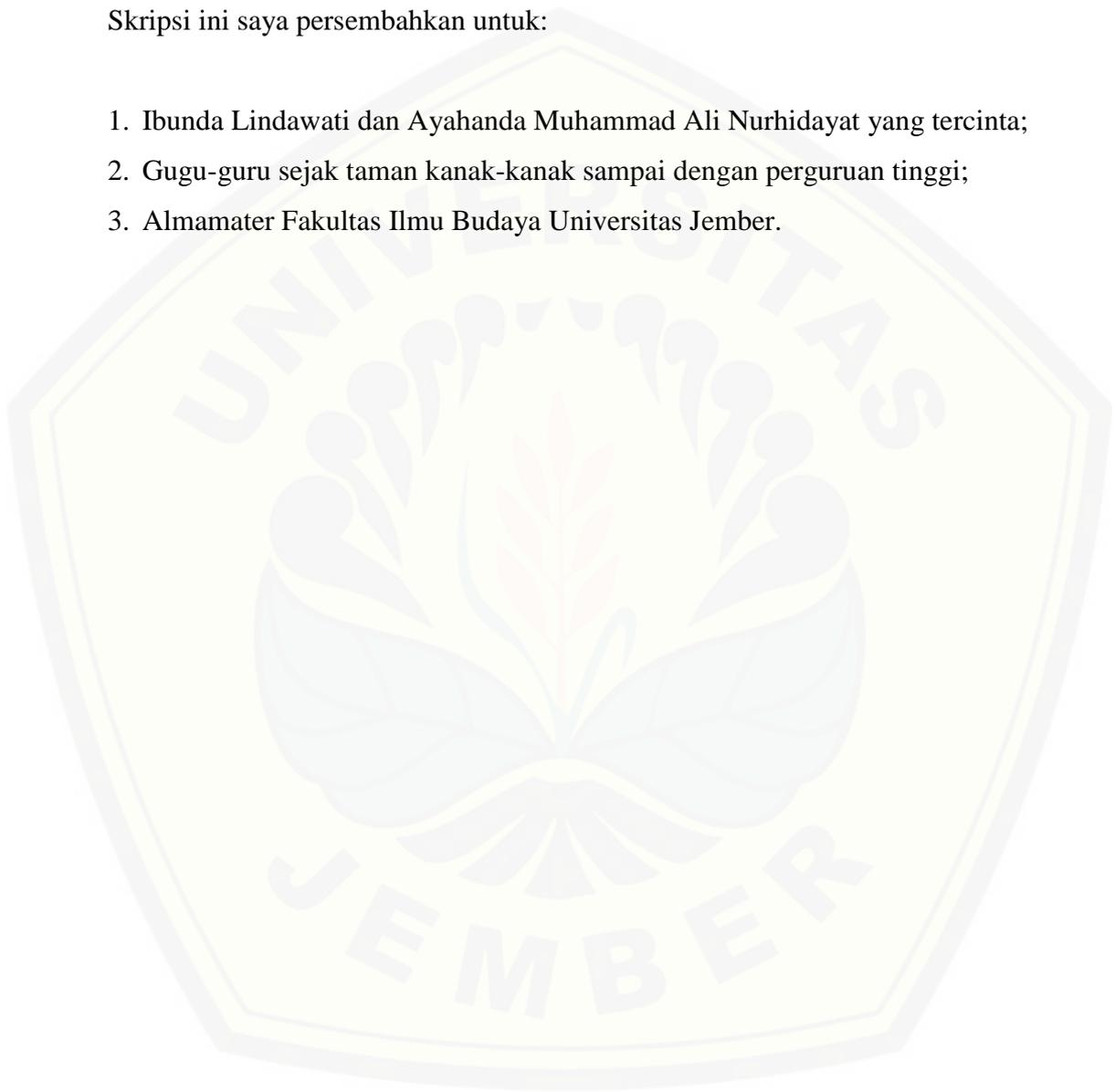
**Elvira Dela Framalita
NIM 120110201076**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Lindawati dan Ayahanda Muhammad Ali Nurhidayat yang tercinta;
2. Gugu-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya (Q.S Ali-Imran: 195)^{*)}

Masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri. ^{**)}

Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai. ^{***)}

^{*)} Data didapat dari buku yang berjudul *Terjemahan Tafsir Perkata* oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2011.

^{**)} Data didapat di situs internet [http://www. Pramoedya Ananta Toer Quotes \(Author of Bumi Manusia\).html](http://www.PramoedyaAnantaToerQuotes(AuthorofBumiManusia).html) oleh Pramoedya Ananta Toer.

^{***)} Data didapat di situs internet [http://www. Pramoedya Ananta Toer Quotes \(Author of Bumi Manusia\).html](http://www.PramoedyaAnantaToerQuotes(AuthorofBumiManusia).html) oleh Pramoedya Ananta Toer.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Elvira Dela Framalita

NIM : 120110201076

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 September 2016

Yang menyatakan,

Elvira Dela Framalita

NIM 1201102010107

SKRIPSI

**RESISTENSI PEREMPUAN NOVEL *MIDAH, SIMANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN FEMINISME
LIBERAL**

oleh

Elvira Dela Framalita

NIM 1201102010176

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Mariati, M.A.

PENGESAHAN

Sriksi berjudul “Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*
Karya Pramoedya Ananta Toer” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 1 September 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dra. Sri Mariati, M.A.

NIP 196403041988022001

NIP 195408251982032001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjeki, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196611101992012001

NIP 195901301985032002

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer; Elvira Dela Framalita, 120110201076; 2016: 104 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer. Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* tentang kehidupan seorang perempuan yang tidak mudah menyerah untuk menjadi seorang penyanyi. Novel tersebut memberikan penggambaran bahwa sebagai seorang perempuan harus memiliki sifat yang pantang menyerah dan bersabar dalam menghadapi masalah sesulit apapun, lebih menghargai kebebasan seorang anak dan kebebasan seorang perempuan.

Tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*; (2) mendeskripsikan tentang subordinasi dan stereotip yang dimiliki tokoh utama novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* sesuai dengan teori gender; (3) mendeskripsikan tentang memperjuangkan kebebasan-kebebasan yang dimiliki tokoh utama yang menonjol dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* sesuai dengan teori feminisme liberal; (4) mendeskripsikan resistensi perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan ilmu feminisme liberal dalam karya sastra.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni pendekatan struktural dan feminisme liberal. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal pada novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* untuk dapat menentukan tokoh-tokoh yang dapat dianalisis dengan pendekatan feminisme liberal. Pendekatan feminisme liberal digunakan untuk mengungkap tokoh utama yang memperjuangkan kebebasan seorang perempuan dari ketidakadilan gender.

Berdasarkan analisis struktural terhadap novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, diketahui bahwa judul dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* merupakan penggambaran tokoh utama menjadi penyanyi dengan memasang gigi emas. Tema mayoritas adalah dengan perjuangan seseorang dapat mempertahankan menjadi penyanyi. Tema mayor tersebut terlihat pada tokoh utama Midah. Tema-tema dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah kehadiran adik memunculkan ketidakadilan dalam rumah, dampak buruk kawin paksa berakibat penderitaan, pengkhianatan cinta membuat tidak percaya terhadap cinta, ketidakadilan dapat memunculkan rasa kepedulian, dan kecantikan menimbulkan iri. Tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah Midah. Tokoh bawahan yang paling dominan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah Haji Abdul, Haji Terbus, Riah, Nini, Ahmad, dan Nyonya rumah. Midah, Haji Abdul, Haji Terbus, dan Ahmad memiliki watak bulat atau *round character*. Riah, Nini dan Nyonya rumah memiliki watak datar atau *flat character*. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah konflik antara manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, serta konflik manusia dengan kata hatinya.

Berdasarkan pembahasan ketidakadilan gender juga terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Ketidakadilan gender meliputi; subordinasi dan stereotip. Resistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pada tokoh utama yaitu, Midah. Feminisme liberal yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi; kebebasan meliputi; kebebasan dalam menentukan pasangan, kebebasan dalam mewujudkan cita-cita, dan kebebasan dalam memilih tempat tinggal. Resistensi perempuan meliputi; resistensi Midah terhadap Agama Islam, resistensi Midah terhadap pandangan masyarakat Jawa, resistensi Midah terhadap kota Jakarta.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala cinta dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resistensi Perempuan Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini diselesaikan;
4. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M. Hum. selaku Dosen Penguji 1 dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Penguji 2, yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen selaku pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam proses pembelajaran;
6. petugas ruang baca Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini;
7. adik-adikku tercinta, Okta Rivaul Hidayat, Agil Syafiqul Akmal, dan saudara-saudaraku yang selalu menghibur dan memberikan semangat;
8. sahabat-sahabatku tercinta, Firda Octaviana, Lia Lazimatur Rofi'ah, Rizki Amelia Safitri, Melino Dwi Aridasandi, Merlin Rianis Sindrawati yang selalu menemani suka dan duka;

9. teman-temanku yang tergabung dalam KKN 123, Indah, Naila, Brian, Reza, Widi, Winda, Chusnul, Danang, Wendi, yang telah memberikan dorongan semangat;
10. teman-temanku Erfina, Ana, Ain, Nurul, Novi, Tutus, Ivha, dan semua teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2012 tercinta yang telah berjuang bersama dan menuntut ilmu bersama dengan penuh pengorbanan demi terselesaikannya skripsi ini;

Penulis menerima segala kritik yang membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 1 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Stuktural	6
a. Judul	7
b. Tema	7
c. Tokoh dan Perwatakan	8
d. Konflik	8
1.5.2 Teori Feminisme.....	9
1.6 Metode Penelitian	16
1.7 Sistematika Pembahasan	17

BAB 2. KEHIDUPAN PENYANYI DAN KONTEKS SOSIAL KOTA	
JAKARTA TAHUN 1950-an	19
2.1 Sudut Pandang Pengarang	19
2.2 Kehidupan Penyanyi di Jakarta Tahun 1950-an	21
2.3 Konteks Sosial Kota Jakarta Tahun 1950-an	22
BAB 3. ANALISIS STUKTURAL	26
3.1 Judul	26
3.2 Tema	28
3.2.1 Tema Mayor	28
3.2.2 Tema Minor	30
3.3 Tokoh dan Perwatakan	36
3.3.1 Tokoh Utama	36
3.3.2 Tokoh Bawahan	38
3.4 Konflik	45
3.4.1 Konflik Fisik (Eksternal)	45
3.4.2 Konflik Batin (Internal)	48
BAB 4. ANALISIS FEMINISME LIBERAL DAN RESISTENSI	
PEREMPUAN	52
4.1 Gender	52
4.2.1 Subordinasi	53
4.2.2 Stereotip	56
4.2 Feminisme Liberal	62
4.2.1 Kebebasan Perempuan	63
a. Kebebasan Memilih Pasangan	64
b. Kebebasan Mewujudkan Cita-cita	68
c. Kebebasan Memilih Tempat Tinggal	74
4.3 Resistensi Perempuan	76
4.3.1 Resistensi Midah terhadap Agama Islam	77
4.3.2 Resistensi Midah terhadap Pandangan Masyarakat Jawa.....	80
4.3.3 Resistensi Midah terhadap kota Jakarta	87

BAB 5. KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
SINOPSIS	96



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kritik sastra feminis berawal dari harsat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita dan menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk tertekan, disalahtafsirkan, dan disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000:27). Sasaran kritik sastra feminis yaitu memberikan respon kritis oleh budayanya terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra, yang kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitasnya yang terungkap dalam teks. Munculnya ide-ide feminisme berasal dari citra perempuan yang belum bisa memenuhi cita-cita untuk mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tahun 1925 di Blora, Jawa tengah. Ia menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam 42 bahasa asing. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar oleh karena itu hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantara Tetralogi Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langka* dan *Rumah Kaca*). Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan Internasional karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan. Pramoedya Ananta Toer adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pengarang Nobel Sastra.

Pramoedya Ananta Toer adalah penulis hebat. Tidak perlu diragukan lagi kualitasnya dalam bermain kata. Terbukti dari berbagai karyanya yang telah diterbitkan dan dicetak-ulang di seluruh dunia dan di beberapa negara di dunia menggunakan novel atau roman Pramoedya sebagai bacaan wajib di sekolah menengahnya. Sebuah penghargaan yang luar biasa.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah seorang Sastrawan Angkatan 45. Novel *Midah*, *Manis Bergigi Emas* merupakan salah satu karya yang diakui di

seluruh dunia. Oleh karena itu, di dalam cover belakang novel tersebut terdapat tulisan ‘Sumbangan Indonesia untuk Dunia’. Novel tersebut pernah diterbitkan oleh beberapa media yaitu:

1. NV Nusantara, 1954 (Midah, *Simanis Bergigi Emas*), edisi Indonesia
2. De Geus, 1992 (Midah, *het Liefje met de Gouden Tand*) edisi Breda, Belanda
3. Manus Amici, 1992 (Midah, *het Liefje met de Gouden Tand*) edisi Amsterdam
4. Lentera Di pantara, Juli 2003, Maret 2005, Juni 2006, Maret 2009, Februari 2010 (Midah *Simanis Bergigi Emas*) edisi Indonesia

Bukan hanya itu, novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* juga mendapat banyak penghargaan, di antaranya *Freedom to Write Award* dari PEN American Center, USA pada medio 1988, dari UNESCO pada 1996 juga mengukuhkan nama Pram di dunia Internasional sebagai penulis hebat.

Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan seorang perempuan yang bernama Midah yang berasal dari keluarga terpandang dan taat beragama. Ia memilih pergi kota Jakarta untuk menjadi penyanyi, karena ia mengalami ketidakadilan dalam rumah dan rumah suaminya. Ia tampil sebagai seorang perempuan yang tidak mudah menyerah dengan nasib hidup. Sikap Midah tersebut telah merubah sifat Midah yang dikenal sebagai wanita yang pantang menyerah. Kegagalan cintanya tersebut membuat Midah menjadi gadis yang pesimis dan mudah menyerah. Akhirnya Midah kalah secara moral dalam pertarungan hidupnya.

Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer sangat menarik untuk dibaca dan memberi motivasi hidup agar kita lebih mandiri. Novel tersebut menggambarkan perjuangan Midah untuk mendapatkan hak sebagai anak terhadap orang tuanya. Midah yang mencari kebebasan dari ketidakadilan dari kaum moralis. Banyak pesan moral dalam novel tersebut yang sangat bermanfaat. Seorang perempuan harus memiliki sifat yang pantang menyerah dan bersabar dalam menghadapi masalah sesulit apapun, lebih menghargai kebebasan seorang anak dan kebebasan seorang perempuan.

Pemilihan judul “Resistensi Perempuan *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Liberal” karena terdapat

beberapa data-data dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang menunjukkan tokoh utama perempuan yang melakukan resistensi meliputi; resistensi perempuan terhadap agama Islam, resistensi perempuan terhadap masyarakat Jawa, dan resistensi Midah terhadap kota Jakarta.

Analisis yang digunakan terhadap *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pendekatan feminisme liberal karena dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* terdapat beberapa gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. kebebasan seorang perempuan meliputi; kebebasan memilih pasangan, kebebasan mewujudkan cita-cita, dan kebebasan memilih tempat tinggal.

1.2 Rumusan Masalah

Kebebasan adalah kemerdekaan atau tidak ada tekanan untuk menjadi diri sendiri dan membuat pilihan tanpa ada intervensi apapun. Perempuan, seperti halnya laki-laki, diciptakan merdeka dan ingin hidup tanpa campur tangan orang lain. Kecenderungan terhadap kebebasan adalah keinginan yang wajar dan diperbolehkan. Manusia membutuhkan sesamanya dan juga harus menjaga hak-hak dan keinginan-keinginan mereka serta harus mengikat kebebasan-kebebasan dirinya dalam batasan undang-undang sosial. Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* menceritakan seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam rumah dan memilih kabur untuk mencari kebebasan yang ia inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterjalinan antarunsur novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik?
2. Bagaimana feminisme liberal dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*?
3. Bagaimana ketidakadilan gender dan bentuk resistensi perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari kajian struktural dan feminisme liberal dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, yaitu:

- a. mendeskripsikan keterjalinan antarunsur novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik;
- b. mendeskripsikan feminisme liberal dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.
- c. mendeskripsikan ketidakadilan gender dan bentuk resistensi perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*;

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian feminisme liberal dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah memberikan pemahaman tentang feminisme liberal bagi pembaca yang berkaitan dengan realita sosial yang ada. Selain itu juga sebagai penambah motivasi bagi pembaca untuk lebih menghargai kebebasan seorang anak dan kebebasan seorang perempuan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan agar pembaca atau peneliti mengetahui pernah tidaknya karya sastra tersebut dibahas atau dikaji serta siapa saja yang pernah mengkajinya. Tinjauan pustaka ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca agar tidak terkesan menjiplak atau melakukan plagiatisme terhadap suatu penelitian.

Nurhayati (2008) mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, telah mengkaji novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra”. Selain itu, kajian psikologi sastra dibahas dalam penelitian ini agar

pembaca untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami oleh tokoh utama. Penulis menggunakan teori Sangidu dan Koswara.

Kurnia (2009) mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, telah mengkaji novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural”. Pendekatan Struktural diterapkan dalam analisis ini agar membaca mengetahui judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar. Penulis menggunakan teori Tarigan dan Nurgiyantoro.

Mayasari (2010) mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, telah mengkaji novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Aspek Moral dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Pendekatan sosiologi sastra menitikberatkan pada keadaan sosial pengarang, pembaca, dan sosial masyarakat pada saat terciptanya karya sastra. Penulis menggunakan teori Faruk dan Pradopo.

Indriawati (2011) mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, telah mengkaji novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer”. Selain itu, kajian ketidakadilan gender dibahas dalam penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Penulis menggunakan teori Fakhri dan Nurgiyantoro.

Wahyuni (2013) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember, telah mengkaji novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul “Analisis Psikologi Sosial Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Psikologi Sosial”. Penelitian menggunakan metode psikologi sosial yang meliputi interaksi sosial, kepemimpinan (*leadership*), sikap

sosial (*attitude*), motif sosial, ketertarikan antarmanusia, dan masalah keluarga. Penulis menggunakan teori Ahmad dan Walgito.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer belum ada yang membahas tentang feminisme liberal dalam bentuk skripsi ataupun makalah. Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian feminisme liberal.

1.5 Landasan Teori

Karya sastra merupakan struktur yang otonom dan mempunyai koherensi yang intern (Teeuw, 1983:60). Pada prinsipnya karya sastra merupakan sebuah struktur, yaitu struktur yang merupakan susunan unsur yang bersistem yang antara satu unsur dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan atau timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau himpunan hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terkait, berkaitan, dan bergantung (Pradopo, 1990: 118-119).

Penulis akan menjelaskan keterkaitan antarunsur dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* yang meliputi; judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik. Selain itu penulis juga akan membahas tentang feminisme liberal yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* dan keterkaitannya dengan realitas sosial yang ada.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural adalah analisis ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam stuktur dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitanya dengan unsur-unsur yang lain (Pradopo, 1990: 36). Analisis stuktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis feminisme liberal. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat

digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983: 61). Pada analisis struktural novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, penulis membahas unsur instrinsik yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan dan konflik.

a. Judul

Judul ialah kepala karangan. Judul merupakan kontak pertama antara penulis dengan pembaca. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23) judul dapat menunjukkan:

1. tokoh utama;
2. alur atau waktu, hal ini terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
3. objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
4. dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
5. dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur yang sistematis. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Tema ada dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan pokok persoalan yang mendasar di dalam sebuah cerita, sedangkan tema minor merupakan makna-makna tambahan atau tema-tema tambahan (Nugiyantoro, 2005:83).

Menurut Esten (1990:92), terdapat tiga cara untuk menentukan tema mayor yaitu:

1. menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
2. persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
3. dan melihat persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Peranan tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh utama (*central character*) dan tokoh bawahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang mengutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita (Nugiyantoro, 2005:176-178).

Menurut Esten (1990:93), terdapat tiga cara menentukan tokoh utama yaitu:

1. dilihat masalahnya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut;
2. tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya;
3. tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Dalam sebuah karya sastra tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Foster (dalam Nurgiantoro, 2005:181-182) membedakan watak tokoh menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh sederhana (*simple atau flat character*);
2. Tokoh bulat (*complex atau round character*).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya.

d. Konflik

Secara umum konflik adalah pertentangan. Menurut Wellek dan Warren (1995: 285) menyatakan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada

pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik (pertentangan) berupa pertentangan fisik dan pertentangan batin. Antara keduanya sangat berhubungan. Artinya konflik fisik dapat menimbulkan konflik batin atau sebaliknya.

Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu:

1. konflik fisik (ekternal) adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar;
2. konflik batin (internal) adalah konflik yang terjadi antara satu ide dan ide yang lain dan antara konflik seseorang dan kata hatinya.

1.5.2 Teori Feminisme

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Geofe, dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:18). Tujuan dari feminisme adalah keseimbangan, interelasi gender. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat diacak dalam sejarah kelahiran dengan kelahiran era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka disebut sebagai *universal sisterhood*.

Mengklasifikasi keragaman feminisme ke dalam beberapa aliran: feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan

gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, femisisme multikultural dan global, ekofeminisme, dan feminisme liberal (Tong, 2010:1-3).

Feminisme radikal mencakup prespektif radikal-kultur dan feminis radikal-libertarian. Mencapai kesetaraan hak bagi perempuan yang tujuan utama para reformasi ini, dan dogma fundamental filsafat politik liberal yang sesuai bagi mereka. Sebagai seorang feminis radikal, seorang feminis harus yakin bahwa sistem seks atau gender adalah penyebab fundamental dari operasi terhadap perempuan. Aliran ini berfokus pada seks, gender, dan reproduksi sebagai fokus bagi perkembangan feminis (Tong, 2010:67-69).

Feminisme marxis dan sosialis, perbedaan antara dua kelompok pemikiran ini lebih merupakan masalah penekanan daripada masalah substansi. Feminis marxis cenderung untuk menunjukkan penghargaan mereka langsung kepada Marx, Engels, dan pemikiran abad ke-19 lain. Mereka juga cenderung untuk mengidentifikasi kelasisme (*classism*) dan bukan seksisme sebagai penyebab utama operasi terhadap perempuan. Feminisme marxis dan sosialis percaya bahwa operasi terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup (Tong, 2010:139).

Feminisme psikoanalisis dan gender percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa akar dari ketidaksetaraan gender yaitu rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal mereka. Akibatnya, bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin, dan perempuan memandang dirinya sebagai feminim, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas. Feminis psikoanalisis merekomendasi bahwa kita harus bergerak maju menuju masyarakat androgin, yang di dalam masyarakat ini manusia yang seutuhnya merupakan campuran sifat-sifat positif feminim dan maskulin. Sedangkan feminimse gender menjelaskan bahwa perempuan yang harus

berpegang teguh pada feminitas, dan bahwa laki-laki harus melepaskan bentuk ekstrim dan maskulinitasnya. (Tong, 2010:189-190)

Feminisme eksistensial beranggapan bahwa perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. Menurut Beauvoir dalam proses menuju transendensi, memiliki empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Keempat, untuk mentransedensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyananya yaitu, dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat (Tong, 2010: 274-275).

Feminisme postmodern menghadirkan setiap perempuan yang berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkan. Beberapa feminis postmodern menulis untuk mengutarakan teori sebagai bentuk seni. Dan untuk memotivasi perempuan agar mengubah cara berada dan mengerjakan hal-hal dalam kehidupan yang nyata. Tujuan feminis postmodern adalah menulis sesuatu yang baru tentang perempuan (Tong, 2010: 284-285).

Feminisme multikultural dan global berbagi kesempatan dalam cara pandang mereka terhadap diri. Bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasional dan etnik daripada seksual, psikologi, dan sastra. Kesamaan feminisme multikultural dan global yaitu, keduanya menentang “esensialisme perempuan” yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” adalah sebagai bentuk platonik, yang seolah setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dengan kategori itu. Selain kesamaan, juga ada perbedaan besar feminisme multikultur didasarkan pada pandangan bahwa dalam satu negara Amerika Serikat, misalnya semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung pada ras dan kelas, juga kecenderungan seksual, usia dan agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya (Tong, 2010: 309-310)

Ekofeminisme memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia atau alam. Ekofeminisme berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi (Tong, 2010:359).

Feminisme liberal muncul antara abad ke-18 sampai abad ke-20. Kaum liberal mendefinisikan nalar secara umum dalam istilah moral dan prudensial. Mereka setuju bahwa suatu masyarakat yang adil akan memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal, “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan”. Dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain (Tong, 2010: 16).

Bagi kaum liberal klasik, negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil, misalnya: hak, hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat. Bagi kaum liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menyerukan campur tangan pemerintah di bidang ekonomi, misalnya: pemberian pelayanan hukum, pinjaman biaya pendidikan, kupon makanan, perumahan murah, bantuan kesehatan, jaminan sosial, dan bantuan keluarga dengan anak-anak yang masih bergantung kepada orang tuanya. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah mencapai “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan juga laki-laki dapat mengembangkan kebebasan itu sendiri (Tong, 2010:17-18).

Wollstonecraft menegaskan, jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka kecuali jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Oleh karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga pada laki-laki. Karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya (Tong, 2010:21).

Feminisme liberal berpandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran liberal menyatakan

bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisah antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan itu penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2001:81). Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan yang tertindas.

Setelah diuraikan tentang beberapa pengertian dan klasifikasi tentang feminisme, penulis akan menggunakan feminisme liberal sebagai pisau bedah dalam menganalisis *Midah, Simanis Bergigi Emas*. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan permasalahan antara dunia privat dan publik. Oleh karena itu, poin yang dikaji penelitian dalam pembahasan dengan menggunakan aliran feminisme liberal adalah tentang kebebasan seorang perempuan meliputi; kebebasan memilih pasangan, kebebasan mewujudkan cita-cita, dan kebebasan memilih tempat tinggal.

Selain kajian tentang feminisme liberal, peneliti juga menemukan beberapa kasus tentang ketidakadilan gender. Pengertian gender menurut Fakih (2001: 71) adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultur yang panjang.

Konsep gender adalah suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan artinya ada laki-laki yang emosioal, lemah lembut, keibuan, sementara ada perempuan yang kuat, rasional perkasa. Perubahan ciri

dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain (Fakih, 2001: 8-9)

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi; subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik; pembentukan stereotip atau melalui pembelaan negatif; kekerasan (violence); beban kerja lebih banyak dan lebih panjang (Fakih, 2001: 12-13).

a. Marginalisasi

Gender dan marginalisasi perempuan merupakan proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan yang banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini adalah perempuan yang disebabkan oleh gender. Dari segi sumbernya berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, hal ini juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsiran keagamaan (Fakih, 2001: 13-15)

b. Subordinasi

Gender dan subordinasi merupakan suatu pandangan gender yang dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin sehingga mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya, maka laki-laki akan mendapatkan prioritas utama (Fakih, 2001: 15-16).

c. Stereotip

Gender dan stereotip secara umum memandang stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip bersumber dari pandangan gender. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika kebebasan kaum perempuan dinomerduakan. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan atau *violence* adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integrasi mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu jenis kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2001: 17)

Menurut Fakih (2001: 17) macam-macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan kekerasan gender, di antaranya:

1. bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam rumah tangga. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
2. tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tidak kekerasan dalam bentuk penyiksaan anak.
3. bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap perempuan.
4. kekerasan dalam bentuk pelacuran
5. kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk nonfisik, yakni pelecehan terhadap perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
6. kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi Keluarga Bencana.
7. kekerasan terselubung, yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

8. kekerasan dalam bentuk *sexual and emotional harassment*.

e. Beban Kerja

Beban kerja adalah adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 2001: 21). Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari menyapu dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan dimasyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” (Fakih, 2001: 21)

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek yang dianalisis dan digunakan sebagai landasan kerja seseorang untuk menganalisis suatu karya sastra. Secara umum metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Menurut Semi (1993: 9) penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran dan analisis yang dikuantitatifkan dengan menggunakan analisis statistik dan model matematika; sedangkan penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan feminisme liberal. Metode pendekatan struktural diimplementasikan dalam wujud analisis struktural,

sedangkan pendekatan feminisme liberal diimplementasikan dalam wujud analisis feminisme liberal.

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis feminisme liberal. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61).

Penelitian novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yaitu:

1. memperoleh data dengan cara membaca dan memahami isi novel;
2. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural
3. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan feminisme liberal;
4. melakukan analisis struktural;
5. melakukan analisis ketidakadilan gender;
6. melakukan analisis feminisme liberal;
7. menganalisis bentuk resistensi perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.
8. Menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut.

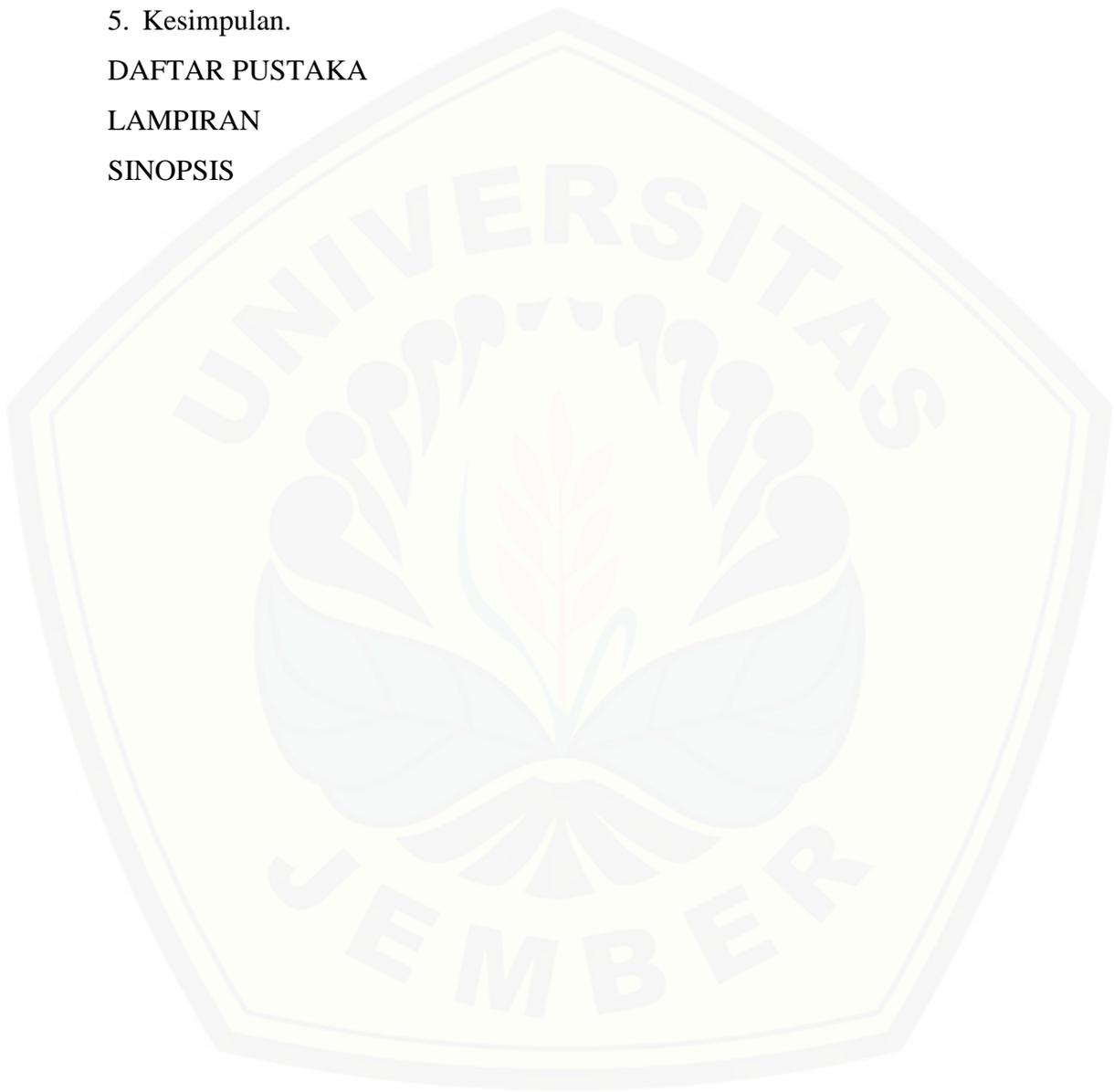
1. Pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Kehidupan penyanyi dan konteks sosial kota Jakarta tahun 1950-an.

3. Analisis struktural novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*, meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik.
4. Analisis ketidakadilan gender, feminisme liberal, dan resistensi perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.
5. Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SINOPSIS



BAB 2. KEHIDUPAN PENYANYI DAN KONTEKS SOSIAL KOTA JAKARTA TAHUN 1950-an

2.1 Sudut Pandang Pengarang

Pramoedya Ananta Toer, anak sulung bapak Mastoer dan Ibu Oemi Saidah. Ayahnya yang lahir pada 5 Januari 1896. berasal dari kalangan yang dekat dengan agama Islam, seperti misalnya jelas dari nama orang tuanya, Imam Badjoeri dan Sabariyah. Ayah Mastoer menjadi naib di sebuah desa di Kediri: mula-mula di Plosoklaten, Pare, kemudian di Ngadiluwih (Bandel, 2013: 5).

Ibunya adalah anak penghulu Rembang yang lahir pada tahun 1907 dari selirnya, setelah melahirkan anak, selirnya itu diceraikan dan diusir dari kediaman penghulu. Anak selir itu bernama, Oemi Saidah, diasuh dalam keluarga Haji Ibrahim dan Hazizah. Saidah lulus HIS pada 1922, namun tidak mendapat izin melanjutkan studi ke Van Deventersscholl (sekolah kerajinan untuk gadis) di Semarang seperti yang diharapkannya, sebab sudah bertunangan dengan guru Toer yang tidak bersedia menunda perkawinan pak Toer yang umurnya baru 15 tahun (Bandel, 2013:6).

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah 6 Februari 1925. Pram begitu mencintai ibunya, menurut Pram ibunya dianggap sebagai “wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus, dikemudian hari menjadi ukuran Pram dalam menilai setiap wanita’ dan yang tidak kalah penting Pram juga mencintai neneknya, ibu kandung ibunya. Maka tidak heran jika banyak sekali dalam novel-novel Pram menampilkan tokoh perempuan (Toer, 2003: 1).

Ayahnya menolak untuk menyekolahkan Pram, tetapi Pram masih sempat belajar kejuruan radio di Surabaya, berkat usaha ibunya yang mulai berdagang padi dan lain-lain. Namun pada hari ujian akhir terdengar kabar yang mengejutkan, pesawat terbang Jepang menyerang pelabuhan Pearl Harbour, dengan demikian Perang Dunia II juga mulai berkobar di daerah Asia Timur dan Lautan Pasifik (Bandel, 2013: 10).

Pada 2 Maret 1942 tentara Jepang yang mendarat di pantai utara Jawa telah mencapai Blora. Tentara Belanda melarikan diri tanpa perlawanan. Pada awalnya tentara Jepang disambut dengan meriah oleh penduduk setempat. Karena pemerintahan Belanda tiba-tiba menghilang, terjadi semacam anarki, took-toko Cina dirampas dan serdadu Jepang ikut mencuri barang-barang penduduk, dan melampiaskan hawa nafsunya. Namun dalam waktu beberapa hari tentara Jepang mengembalikan ketertiban umum dengan keras (Bandel, 2013: 17).

Pada awal penjajahan Jepang, Pak Toer dan keluarganya ditimpa musibah Ibu Oemi Saidah yang lama mengidap penyakit TBC sejak beberapa bulan semakin parah dan meninggal pada 3 Juni 1942. Satu hari kemudian disusul oleh anak bungsunya, Soesanti, yang baru berumur tujuh bulan. Pada saat peristiwa tersebut Pram tidak berada di Blora. Kematian ibunya bagi Pram merupakan kehilangan yang paling menyedihkan (Bandel, 2013: 18).

Pengalaman dengan orang disekitarnya pada waktu ibunya meninggal dan hal-hal yang terjadi sesudahnya menjadikan Pram kehilangan kepercayaan pada sesama manusia, dan Pram merasa tidak betah lagi di Blora. Pada saat ziarah ke kuburan ibunya, Pram pamit kepada almarhumah ibunya dan Pram berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang lebih baik (Bandel, 2013: 25).

Pram begitu mencintai ibunya, menurut Pram ibunya dianggap sebagai “wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus, dikemudian hari menjadi ukuran Pram dalam menilai setiap wanita’ dan yang tidak kalah penting Pram juga mencintai neneknya, ibu kandung ibunya. Maka tidak heran jika banyak sekali dalam novel-novel Pram menampilkan tokoh perempuan (Bandel, 2013: 56).

Latar belakang yang terdapat dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah tentang kawin paksa dan pemahaman masyarakat Jawa tradisional yang melingkunginya. Watak Midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah balas dendam Pram terhadap pandangan kolot masyarakat Jawa dalam menghadapi sistem kekeluargaan. Masyarakat Jawa pada saat itu menganggap anak berusia 10 tahun telah dewasa dan segera dikawinkan untuk menghindari

hal-hal negatif terhadap keluarga seperti penyimpangan seksual (Bandel, 2013: 92).

Persoalan tersebut digabungkan Pram dengan pengalamannya sewaktu kecil di Blora yang melihat bagaimana teman-teman sebayanya yang berusia di bawah 10 tahun dipaksa menikah oleh orang tuanya. Teman-temannya melupakan masa kanak-kanaknya untuk membantu suaminya di sawah atau kebun. Tidak sedikit, dari mereka dipukuli suami masing-masing karena tidak dapat mengurus keluarga dengan baik. Akibat dari kejadian tersebut menimbulkan perceraian dan kesan-kesan kesehatan (Bandel, 2013: 100).

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* tidak terlepas dari konteks sosial Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang. Pandangannya tentang kehidupan feodalis, agama Islam, dan perempuan merupakan latar belakang penciptaan novel ini. Pram menjadikan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* sebagai bentuk pikiran-pikiran kritis tentang peningkatan martabat hidup manusia dan kehidupan perempuan agar lebih mandiri sehingga transformasi sosial yang lebih baik dapat terwujud (Bandel, 2013: 150).

2.2 Kehidupan Penyanyi di Jakarta Tahun 1950an

Kehidupan penyanyi di Jakarta tahun 50-an sangat memprihatikan. Mereka harus berjuang dengan kehidupan kerasnya kota Jakarta dan persangian ketat dari berbagai daerah yang mengadu nasib di Jakarta. Mereka mau tidak mau menempati pemukiman kumuh yang berupa gubuk-gubuk kumuh (rumah yang berdinding triplek dan kardus) dan penghuninya harus menghirup udara kotor yang berasal dari sampah, asap pabrik, dan kendaraan. Kolong jembatan juga dapat dijadikan tempat tinggal bagi penduduk yang sudah tidak punya rumah (Hakim, 1945: 57).

Pasar Senen yang terletak di Jakarta Pusat telah menjadi pusat perdagangan yang tak pernah berhenti di jantung ibu kota. Planet Senen meliputi; Pasar Senen, Stasiun Senen, Gelanggang Remaja Senen, dan Bioskop Grand, merupakan tempat berkumpulnya para seniman yang dikenal dengan sebutan

Seniman Senen. Senen tidak hanya tempat berkumpul seniman, tetapi juga para pencatut, preman, dan gelandang. Mereka berbaur, hidup dengan penuh kedamaian, dan harmonis.¹

Penyanyi pada 1950-an menghibur para penggemar melalui siaran radio RRI. Siaran radio pada masa itu hanya terbatas radio pemerintah. Sam Saimun adalah penyanyi keroncong yang sering membawakan lagu-lagu keroncong di RRI. Salah satu tokoh Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membesarkan musik keroncong adalah bapak Gesang. Lelaki asal kota Surakarta (Solo) ini bahkan mendapatkan santunan setiap tahun dari pemerintah Jepang karena berhasil memperkenalkan musik keroncong di sana. Salah satu lagunya yang paling terkenal adalah lagu Bengawan Solo. Gesang dijuluki "Buaya Keroncong" oleh insan keroncong Indonesia karena lantaran pengabdianya itulah sebutan untuk pakar musik keroncong. Gesang menyebut irama keroncong pada masa stambul (1880-1920), yang berkembang di Jakarta (Tugu , Kemayoran, dan Gambir) sebagai Keroncong Cepat; sedangkan setelah pusat perkembangan pindah ke Solo (masa keroncong abadi: 1920-1960) iramanya menjadi lebih lambat. Andjar Any (Solo, pencipta Langgam Jawa lebih dari 2000 lagu yang meninggal tahun 2008) juga mempunyai andil dalam keroncong untuk Langgam Jawa beserta Waldjajah 99 (Solo), sedangkan R. Pirngadie (Jakarta) untuk Keroncong Beat, *Manthous* (Gunung Kidul, Yogyakarta) untuk Campursari dan *Koes Plus* (Solo/Jakarta) untuk Keroncong Rock, serta *Didi Kempot* (Solo) untuk Congdut (Hakim, 1945: 191-192).

2.3 Konteks Sosial Kota Jakarta Tahun 1950an

Daerah Khusus Ibukota Jakarta² (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara Republik Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di Tatar Pasundan, bagian barat laut Pulau Jawa. Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah, yakni: Jakarta Pusat, Jakarta

¹ Data didapat di situs internet (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta>.)

² Data didapat di situs internet (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta>.)

Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur. Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia. Jakarta tempat berdirinya kantor-kantor pusat BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing sebagai pusat bisnis, politik, dan kebudayaan.

Jakarta dahulu pernah dikenal dengan nama Sunda Kelapa sebelum tahun 1527, pada tahun 1527-1619 berubah nama menjadi Jayakarta, pada tahun berubah nama 1619-1942 menjadi Batavia/Batauia, atau Jaccatra, pada tahun berubah nama menjadi Tokubetsu Shi(1942-1945), dan pada tahun berubah nama 1945-1972 Djakarta (Hakim, 1945: 10).

Jakarta merupakan kota yang mempunyai gambaran kehidupan beraneka ragam. Berbagai tingkah laku penduduknya juga menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan. Jakarta dianggap sebagai tempat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sehingga membuat para penduduk yang berasal dari luar Jakarta tertarik untuk mencari pekerjaan di kota Jakarta. Namun hal tersebut sering tidak membawa keberhasilan, hal itu disebabkan oleh persaingan yang sangat ketat, serta rendahnya sumber daya manusia. Akibat dari hal tersebut, masyarakat yang gagal mendapatkan pekerjaan akhirnya kerja serabutan, bahkan juga ada yang menghalalkan segala cara untuk tetap bertahan hidup dikota Jakarta (Hakim, 1945: 35).

Kehidupan di kota Jakarta sangat kejam sehingga membutuhkan perjuangan yang ekstrim, karena selain harus bertahan hidup dengan menghadapi kesulitan ekonomi, juga harus terus-menerus berada dalam ancaman aparat keamanan dan ketertiban. Banyaknya pemukiman kumuh yang berupa gubuk-gubuk kumuh (rumah yang berdinding triplek dan kardus) dan penghuninya harus menghirup udara kotor yang berasal dari sampah, asap pabrik, dan kendaraan. Kolong jembatan juga dapat dijadikan tempat tinggal bagi penduduk yang sudah tidak punya rumah. Jakarta sebagai kota metropolitan setiap saat selalu terjadi kekejaman contohnya penggusuran-penggusuran yang dilakukan oleh Satuan Pamong Praja terhadap pedagang kaki lima, penangkapan pedagang asongan, dan gelandangan. (Herfanda, 2003: 8)

Masyarakat kota Jakarta cenderung bersifat materialistis dan melakukan suatu hal selalu tidak disertai dengan keikhlasan. Sering kali meminta upah setelah seseorang membantu orang lain. Kehidupan keagamaan kota sangat kurang apabila dibandingkan kehidupan keagamaan di desa. Maraknya seks bebas dan pelacur, disebabkan masyarakat tidak pernah memperhatikan pentingnya pengetahuan agama yang sangat berguna untuk bekal kehidupan. Kebanyakan penduduk kota Jakarta menganggap bahwa seks bebas dan pelacur merupakan hal yang biasa dan tidak perlu dipergunjingkan (Hakim, 1945: 49).

Kehidupan keagamaan masyarakat kota sangat kurang apabila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa (Soekanto: 2006: 139). Hal itu terjadi pada masyarakat kota Jakarta. Hal itu menyebabkan seseorang mudah melakukan perbuatan maksiat. Maraknya seks bebas dan pelacuran, disebabkan masyarakat tidak pernah memperhatikan pentingnya pengetahuan agama yang sangat berguna untuk bekal kehidupan. Kebanyakan penduduk kota Jakarta menganggap bahwa seks bebas dan pelacuran merupakan hal yang biasa dan tidak perlu dipergunjingkan.

Tingkat kriminalitas di kota Jakarta sangat tinggi. Perilaku kriminal tersebut berupa perempok, pencurian, seks bebas, dan penjual obat-obatan terlarang. Hal itu disebabkan oleh kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kurangnya pengetahuan agama juga merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat kota Jakarta cenderung melakukan kejahatan.

Pelacur atau prostitusi adalah penjual jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk mendapatkan uang. Pelacur merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Pelacur mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan pelacur. Sejak tahun 1950an di Jakarta peningkatan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang menimbulkan banyaknya pengangguran dan kemiskinan (Hakim, 1945: 65).

Perempuan sering menjadi korban kekerasan karena seksualitasnya sebagai perempuan. Banyak dijumpai dalam kenyataan sehari-hari yang ditampilkan oleh media massa, yang menunjukkan bagaimana lemahnya posisi perempuan ketika mengalami kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya. Perempuan memang sangat rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, di area publik, di tempat kerja, bahkan di rumahnya sendiri. Banyaknya kekerasan disebabkan karena status sosial ekonomi yang rendah, tidak memiliki tingkat pendidikan, dan kurangnya keterampilan (Rahayu, 1956: 16-17).

Perempuan dituntut berani mengajukan pendapat dan melakukan pembelaan saat merasa terancam. Perempuan juga tidak perlu takut apabila mengalami pelecehan seksual. Sebab pelaku pelecehan seksual patut diadili, bukan untuk dilindungi dengan alasan takut mencemarkan dirinya sendiri sebagai korban. Berusaha mengajak kaum perempuan untuk menjadi perempuan yang pantang menyerah, mandiri dan tidak mudah ditaklukkan oleh mitos yang merugikan diri kaum perempuan itu sendiri. Untuk itu perempuan perlu diberi pengetahuan mengenai pendidikan yang membahas tentang seksualitas (Rahayu, 1956: 101)

BAB 3. ANALISIS STUKTURAL

Analisis struktural adalah analisis ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam stuktur dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna dalam kaitanya dengan unsur-unsur yang lain (Pradopo, 1990: 36). Unsur-unsur struktural yang akan dibahas meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik.

3.1 Judul

Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23), judul merupakan kontak pertama antara penulis dengan pembaca. Berikut adalah analisis judul novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Ah. Mengapa malu menyebut nama? Seorang tukang gitar yang bermata satu mencoba menolong kebingungan Midah. Lihatlah aku sebagai contoh. Matakmu cuma sebelah, dan di rombongan ini aku disebut Mak Pecak. Dan itu, tangannya menunjuk pada pemuda yang disebut Min, di sini dia disebut Mimin Kurus. Perempuan yang pergi itu Gobang Bolong. Apa lagi. Situkang gendang yang ada di sampingmu itu Dul Gendang. Habis perkara. Dan karena engkau begini manis, memang cocok pantun Min tadi. Engkau memang manis. Jadi kami sebut saja Si Manis (Toer, 2003:34-35).

Sebutan Midah sebagai Si Manis tersebut pertama kali diberikan oleh para pengamen saat Midah bergabung dengan rombongan musik keroncong. Menurut Yasin (2001: 246), 'manis' berarti rasa bergula, anak yang cantik. Kata Si Manis memang cocok diberikan kepada Midah karena ketika ia senyum memiliki wajah yang manis. Manis belum tentu bisa dikatakan cantik, kemanisan Midah terlihat ketika ia tersenyum dan memiliki gigi taring. Wanita yang mempunyai gigi taring, jika tersenyum akan terlihat manis.

Selanjutnya sebutan Bergigi Emas diberikan kepada Midah, karena Midah memasang gigi emas pada gigi taringnya.

Suatu kali, untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasang sebuah gigi emas pada gigi taringnya. Dan kejadian itu disambut dengan ejekan yang lebih hebat oleh Nini. Midah mengharapkan kedatangan polisi lalulintas dahulu, tetapi ia tak lagi muncul (Toer, 2003: 64).

Midah memasang gigi emas tersebut karena ingin menjadi cantik dan manis ketika menyanyi. Selain itu bergigi emas juga menjadi ciri khas yang dimiliki Midah ketika menjadi penyanyi yang terkenal. Dengan demikian, kata Si Manis Bergigi Emas diambil dari pergaulan Midah dengan rombongan musik keroncong. Midah memiliki suara yang bagus, ia akhirnya menjadi terkenal sehingga ia memasang gigi emas untuk menambah kecantikannya. Midah pun terkenal dengan sebutan Midah, Si Manis Bergigi Emas.

Bukan hanya Midah yang bergigi emas, melainkan suara Midah yang bagus pula.

Nyanyianmu begitu baik dan suaramu begitu bagus, suatu kali kepala rombongan memberinya perhatian. Sebenarnya engkau bisa menyanyi di radio (Toer, 2003: 46)

bergigi emas bukan bermakna denotasi saja yakni memiliki gigi emas, melainkan bermakna konotasi yaitu memiliki suara emas atau suara bagus. hal tersebut terbukti ketika ketua rombongan musik keroncong mendengar suara emas Midah dan memujinya.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa judul dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan penggambaran tokoh utama menjadi penyanyi dengan memasang gigi emas dan memiliki suara yang bagus.

3.2 Tema

Menurut Nurgiyantoro (2005: 83), tema dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut adalah analisis tema mayor dan tema minor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.2.1 Tema Mayor

Tema Mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu. Berikut adalah beberapa data yang mendukung tema mayor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Midah mendapatkan ketidakadilan di rumahnya dan memilih mencari kebebasan di luar rumah.

Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya-sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya (Toer: 2003: 16)

Midah merasa tidak diperdulikan setelah kelahiran adik-adiknya. Ia sudah mulai disepelkan. Rasa sayang orang tuanya diberikan sepenuhnya kepada adik-adiknya. Ayahnya hanya melihat sebentar dan membawakan kue saja waktu ia sakit. Ibunya hanya berbaring di ranjang didekat adik-adiknya tanpa mempedulikan Midah. Adik-adiknya telah merampas semua kasih sayang orang tua terhadap Midah. Midah sering ke luar rumah karena tidak betah dan biasanya pulang sore bahkan malam hari, tetapi bapaknya tidak mempedulikan. Oleh karena itu Midah sering bermain-main di jalanan. Midah mengenal rombongan musik keroncong dan mulai menyukai lagu-lagu keroncong yang dinyanyikan rombongan musik keroncong.

Kehidupan rumah tangga Midah bersama Haji Terbus tidak harmonis.

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujangan dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung selaganya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orang tuanya (Toer: 2003: 21)

Midah merasa tertekan dan tidak sanggup melihat tingkah laku suaminya. Ia akhirnya nekat pergi dari rumah suaminya setelah mengetahui suaminya memiliki beberapa istri. Midah dalam keadaan hamil tiga bulan tetap dengan keputusannya. Ia memutuskan pergi diam-diam kembali ke Jakarta tanpa memberi tahu orang tuanya.

Midah menemukan kebebasan menjadi seorang penyanyi bersama rombongan musik keroncong.

Kini Si manis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Ia memasuki restoran-resetoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan. Bukan tidak jarang ia mendapat usapan mesra pada pipinya. Ia tidak membantah dan musik berjalan terus. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini, kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong (Toer, 2003:36).

Midah menemukan kebebasannya setelah memilih pergi dari rumah suaminya. Ia telah menemukan hal yang baru dalam hidupnya dengan menjadi penyanyi bersama rombongan musik keroncong. Dengan menyanyi kehidupan Midah menjadi bebas, tanpa ikatan. Midah telah menemukan suasana hati yang baru yang belum pernah ia alami. Ia mempertahankan hidupnya dengan menjadi penyanyi di jalanan. Ia tidak malu dan terus bernyanyi untuk mempertahankan hidupnya.

Midah menyanyi mengelilingi daerah Jatinegara bersama rombongan musik keroncong tersebut.

Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan disini tidak banyak restoran. Ia menyanyi di depot-depot. Ia pergungan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki (Toer, 2003:77).

Midah memilih hidup bersama rombongan musik keroncong. Ia dan rombongan musik keroncong setiap hari berjalan mengelilingi Jatinegara. Ia dan rombongan musik keroncong menyanyi dari tempat satu ke tempat lain. Midah tidak pernah putus asa walaupun sudah diusir. Ia tidak mempedulikan hasil menyanyi dan anggapan negatif dari orang-orang terhadapnya. Ia hanya memikirkan untuk bertahan hidup dengan calon anak yang ada dalam kandungannya.

Midah akhirnya menjadi seorang perempuan yang kuat dan percaya diri.

Dan Midah terpancang kuat di atas bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya harapan akan berkahnya kedamaian jiwa! (Toer, 2003: 121)

Midah mengalami masalah selama tinggal bersama orang tuanya hingga memutuskan hidup sendiri. Hal ini membuat Midah menjadi perempuan yang kuat dan percaya diri. Ia juga tidak percaya lagi cinta semenjak dikhianati Ahmad. Akhirnya Midah menjalani hidup sendiri dengan kehidupan menjadi seorang pelacur tanpa ada yang menghalangi.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah dengan perjuangan seseorang dapat mempertahankan hidupnya. Tema mayor tersebut mengacu pada Midah, tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.

3.2.2 Tema Minor

Tema Minor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut.

a. Kelahiran adik memunculkan ketidakadilan dalam rumah

Tema minor tersebut terlihat ketika Midah memiliki adik.

Kelahiran siadik bukan saja menggoncangkan iman bapak! Juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucap itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran siadik, ia tidak mendapatkan perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput (Toer, 2003: 15)

Midah mempunyai adik yang lahir berturut-turut. Ia mulai disepelekan di rumah. Perhatian bapaknya sudah sepenuhnya kepada adik-adiknya. Midah seperti terkucilkan di rumahnya. Ia tidak betah dengan sikap kedua orang tuanya, sehingga sering ke luar rumah dan pulang sore bahkan malam hari. Kedua orang tuanya cuek dan tidak mempedulikannya. Midah akhirnya bertemu dengan pengamen keliling dan ia menyukai lagu-lagu keroncong. Ia langsung membeli piringan hitam lagu-lagu keroncong untuk didengarkan di rumah, tetapi bapak Midah tidak menyukainya. Sampai akhirnya Midah ditampar oleh bapaknya karena ketahuan mendengarkan lagu-lagu keroncong itu.

b. Kawin paksa mengakibatkan penderitaan

Midah beranjak dewasa, ia dipaksa kawin dengan laki-laki pilihan bapaknya yang belum dikenalnya.

Midah sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada hadji dari Cibatok yang mengerjakannya (Toer, 2003: 20).

Orang tua Midah tidak memperhatikan ketika Midah beranjak dewasa. Midah dipaksa menikah dengan lelaki pilihan bapaknya yang belum dikenal. Laki-laki tua yang bernama Haji Terbus yang bekerja sebagai pedagang. Midah tidak diberi kesempatan untuk memilih dengan siapa dia menikah. Bapaknya memaksanya untuk segera menikah dengan Haji Terbus lelaki pilihan bapaknya. Ibu Midah hanya diam saja tidak membela Midah atas perjodohan tersebut. Akhirnya Midah pun menerima perjodohan tersebut dengan pasrah.

Midah hamil tiga bulan hasil pernikahannya dengan Haji Terbus. Ia memilih pergi dari rumah suaminya secara diam-diam.

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggungnya segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta (Toer, 2003: 21).

Akibat Haji Abdul memaksa Midah menikah dengan Haji Terbus, Midah menderita saat hamil tiga bulan. Ia mengungkapkan kebusukan Haji Terbus yang sudah menikah dan tidak muda lagi. Midah memilih pergi ke Jakarta karena tidak sanggup melihat kelakuan Haji Terbus yang memiliki beberapa istri.

Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suaminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Riah (Toer, 2003: 27).

Midah dalam keadaan hamil tiga bulan tetap dengan keputusannya. Midah memutuskan pergi diam-diam kembali ke Jakarta tanpa memberi tahu orang tuanya. Ia pergi untuk mencari rombongan musik keroncong. Ia membawa semua uang dari rumah suaminya untuk kebutuhan sehari-hari.

c. Pengkhianatan cinta membuat tidak percaya terhadap cinta.

Tema minor tersebut dapat dilihat pada tokoh Ahmad yang mengkhianati cinta Midah.

Midah memilih seorang polisi lalu lintas yang bernama Ahmad sebagai pasangan hidupnya. Midah ditawari bekerja di stasiun radio sebagai pembawa acara oleh Ahmad. Midah langsung menyetujui tawaran Ahmad dan tinggal satu kos dengan Ahmad. Mereka pun saling jatuh hati dan melakukan hubungan terlarang yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Sebelum anak ini lahir, bapaknya sudah tidak mengakui. Apakah jadinya anak ini kelak?

Jangan kau coba agar aku mengakui ini lagi.

Anak siapa ini?

Anak siapa? Bukankah ada banyak lelaki lain di ranjangmu? (Toer, 2003: 109)

Midah sangat kecewa terhadap sikap Ahmad, karena Ahmad tidak mau mengakui anak yang dikandungnya. Ia dituduh telah menjebak Ahmad hanya karena ingin diperistri. Ia dituduh bayi yang dikandungnya bukan hanya anak Ahmad, mengingat Midah yang hidup di jalanan pasti banyak lelaki yang berhubungan terlarang bersamanya. Ahmad meninggalkan Midah, karena Ahmad merasa latar belakang kehidupan Midah yang berbeda jauh dengannya. Midah mengalami kegagalan cinta dengan orang yang ia cintai. Ahmad telah mengkhianati Midah. Hal ini membuatnya putus asa.

Aku tak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Akupun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selama-lamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggung jawabku sendiri (Toer, 2003:110).

Midah kemudian hamil dan ia meminta pertanggungjawaban Ahmad. Ahmad tidak mau mengakui anak yang dikandung Midah, bahkan Ahmad menuduh Midah telah selingkuh dengan lelaki lain. Midah memutuskan untuk menanggung sendiri kehamilannya tanpa Ahmad lagi.

Kegagalan cintanya dan penderitaan membuatnya memilih profesi sebagai penyanyi sekaligus pelacur. Ia memilih menetap di Jakarta.

Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arap, dan bangsa apalagi yang tidak.

Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film (Toer, 2003: 131-132).

Ia pada awalnya dikenal sebagai perempuan yang pantang menyerah. Ia tidak percaya terhadap cinta. Kejadian tersebut membuatnya menjadi gadis liar. Midah menjadi seorang penyanyi sekaligus pelacur dan wanita simpanan para pejabat kaya.

d. Ketidakadilan dapat memunculkan rasa kepedulian

Riah memberi perlindungan kepada Midah.

Emak tidak melindungi Midah, hanya memandangi dua orang itu dengan mata kosong dari segala kesan. Akhirnya gadis itu mencari jalan dari pintu lain dan melarikan diri ke dapur mencari jalan dari pintu lain dan melarikan diri ke dapur mencari perlindungan pada babu. Tapi bapak belum lagi reda dari amarahnya. Ia buru Midah. Tapi babu memberi perlindungan anak itu satu perlindungan yang kuat (Toer, 2003: 19).

Bapaknya marah sebab Midah mendengarkan musik keroncong di rumahnya. Haji Abdul mengetahui hal tersebut langsung memarahi dan memukuli Midah. Ibunya hanya diam, tidak berani membantu Midah. Oleh karena itu, Midah langsung lari ke dapur untuk meminta perlindungan pembantunya. Midah dengan wajah ketakutan melihat kemarahan bapaknya langsung bersembunyi di balik punggung Riah, membantunya. Riah memberikan perlindungan terhadap Midah karena tidak tega melihat Midah dipukuli bapaknya.

Riah menawarkan tempat tinggal saat bertemu Midah di tengah jalan.

Baikalah. Sebentar aku pergi ke sana. Midah, tidur-tiduranlah engkau di bale.

Dan setelah menyediakan kopi, Riah pergi ke rumah orangtua Midah (Toer, 2003: 21)

Riah memperbolehkan Midah tinggal di rumahnya setelah Midah pergi diam-diam dari rumah suaminya. Riah memperlakukan Midah seperti majikan seperti saat Riah menjadi pembantu di rumah Midah. Riah tidak lupa menyediakan kamar untuk Midah beristirahat dan juga menyediakan secangkir kopi.

Nyonya rumah peduli terhadap nasib Midah dan memberi nasihat.

Tidak bisa anakku. Engkau harus maafkan mereka. Karena engkau tahu bagaimana seprang tua harus membanting tulang mencari penghasilan, engkau akan mengerti bagaimana keruh hatinya bila tak dapat diterima apa yang sudah meminta banyak dari tenaganya (Toer, 2003: 111)

Setelah Nyonya rumah mendengarkan cerita Midah. Nyonya rumah menasehati Midah agar tidak beranggapan negatif terhadap orang tuanya. Nyonya rumah menyuruh Midah kembali ke rumahnya dan meminta maaf kepada orang tuanya.

e. Kecantikan dapat menimbulkan iri

Tema minor tersebut dapat dilihat pada tokoh Nini yang iri terhadap Midah.

Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak Nini wanita bergigi emas itu.

Nanti dulu Nini, biar aku bicara sama orang ini.

Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi.

Sabar Nini engkau begitu cemburuan, aku takut engkau jatuh jadi pengemis di Pasar Senen (Toer, 2003: 32-33)

Nini adalah satu-satunya perempuan dari rombongan musik keroncong sebelum Midah masuk ke dalam rombongan. Nini merasa tersaingi dengan kehadiran Midah. Oleh karena itu dia sangat tidak suka dan selalu memusuhi Midah. Nini iri karena Midah lebih disenangi para lelaki daripada dia. Apalagi ketua rombongan musik keroncong yang berkali-kali melamar Midah untuk jadi istrinya. Nini pun semakin iri dan sering memaki-maki Midah.

Anaknya menjerit.

Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini?

Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya (Toer, 2003: 59)

Kelahiran anak Midah membuat Nini semakin sering berkata kasar terhadap Midah dan anaknya. Nini merasa terganggu ketika anak Midah menangis terus-menerus. Nini semakin berani berbuat kasar terhadap Midah. Midah sakit hati dan tidak dapat menerima perkataan kasar Nini.

Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini.
Mengapa dia tidak juga diusir? Tanya orang-orang lain pada kepala rombongan (Toer, 2003: 65).

Kehadiran Midah di dalam rombongan musik keroncong menimbulkan keirian bagi Nini. Bukan hanya kecantikan Midah yang membuat laki-laki ingin mendekatinya. Gigi emasnya juga menimbulkan kemarahan Nini. Nini tidak suka Midah mengikuti gayanya memakai gigi emas. Nini yang mengetahui hal tersebut langsung memarahi Midah dan menyuruh kepala rombongan musik keroncong mengusirnya.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema minor novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah kehadiran adik memunculkan ketidakadilan dalam rumah, kawin paksa mengakibatkan penderitaan, pengkhianatan cinta membuat tidak percaya terhadap cinta, ketidakadilan dapat memunculkan rasa kepedulian, dan kecantikan menimbulkan iri.

3.3 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, adalah Midah, Haji Abdul, Haji Terbus, Riah, Nini, Ahmad dan Nyonya rumah. Tokoh-tokoh tersebut mendominasi cerita secara keseluruhan.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah Midah karena merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita. Midah juga paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan seperti Haji Abdul, Haji Terbus, Riah, Nini, Ahmad, dan Nyonya rumah. Midah memerlukan banyak waktu penceritaan karena mengalami berbagai permasalahan dari awal sampai sampai akhir cerita.

Midah adalah anak Haji Abdul. Ia seorang wanita yang manis.

Itupun belum seluruhnya. Midah begitu manis dan montok dan tujuh atau delapan tahun lagi dia akan menguasai seluruh hati-muda di seluas Cibatok. Dan ia tinggal pilih siapa pemuda yang bakalnya bisa jadi haji, bisa mengaji begitu mengharukan seperti Syeh Ali Mubarrak, yang dikenalnya di Kairo (Toer: 2003: 9).

Midah digambarkan sebagai gadis yang manis dan montok. Midah adalah anak dari Haji Abdul yang dilahirkan di tengah keluarga yang terpandang dan taat beragama.

Midah digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, pantang menyerah dan tidak mau terikat oleh paksaan-paksaan orang lain.

Daerah simanis bukanlah di jantung kota dimana banyak terdapat restoran. Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan disini tidak banyak terdapat restoran. Ia menyanyi di depot-depot. Ia pergunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki. Tapi walau apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga. Suaranya chinis hilang, dan ia pun tidak lagi menyanyi untuk hati sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan (Toer, 2003:77).

Sejak Midah pergi dari rumah suaminya, ia menjadi orang yang pantang menyerah serta optimis dalam mengalami kehidupannya. Dalam keadaan hamil, Midah terus melanjutkan hidupnya dan memutuskan bergabung dengan rombongan keroncong. Midah adalah seorang penyanyi dalam rombongan keroncong. Ia mempertahankan hidupnya di jalanan dengan menyanyi dari satu tempat ke tempat yang lain. Midah juga menyanyi di stasiun radio, hal ini menjadikannya terkenal di masyarakat. Dengan menyanyi, Midah dapat bertahan hidup di jalanan dengan anaknya. Ia tidak malu dan terus berjuang mempertahankan hidupnya.

Ahamad mengkhianati cinta Midah. Ia tidak mau mengakui anak dalam kandungan Midah. Midah akhirnya menyerah karena kegagalan cinta.

Dan Midah terpancang kuat di atas bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya, harapan akan berkahnya damaian jiwa! (Toer, 2003:121).

Kepribadian Midah tersebut berubah ketika ia bertemu dengan laki-laki yang ia cintai. Ia mengalami kegagalan cinta dengan orang yang ia cintai. Ia hamil untuk yang kedua kalinya dan laki-laki itu tidak bertanggung jawab. Hal tersebut membuat Midah putus asa. Midah pada awalnya dikenal sebagai perempuan yang pantang menyerah. Akan tetapi karena kegagalan bercinta, ia menjadi perempuan yang pesimis dan mudah menyerah. Midah kalah secara moral dalam pertarungan hidupnya.

Berdasarkan analisis tersebut, watak Midah mengalami perubahan sifat pada akhir cerita. Oleh karena itu Midah termasuk tokoh yang berwatak *round character*. Midah yang dikenal seorang perempuan yang tidak mudah menyerah harus kalah karena putus asa dan malu cintanya dikhianati oleh laki-laki yang dipilihnya.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah Haji Abdul, Haji Terbus, Riah, Nini, Ahmad, dan Nyonya rumah. Tokoh-tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh utama.

a. Haji Abdul

Haji Abdul adalah bapak Midah. Ia memiliki tubuh yang gemuk. Ia seorang pengusaha, mempunyai toko kulit. Ia mempunyai sifat yang baik, dengan kekayaan yang ia miliki, membuatnya disegani masyarakat sekitarnya. Tubuh Haji Abdul gemuk karena hidupnya serba kecukupan dan tidak pernah kekurangan.

Tiap hari ia bawa tubuhnya yang mulai menggemuk itu pergi ke toko kulitnya. Dan di sepanjang jalan ia pandang lalu lintas yang begitu gelisah, begitu pontang panting dalam keterbanan nasib manusia (Toer, 2003:10).

Haji Abdul adalah yang orang yang terpandang dan taat beragama.

Cita-citanya yang terbesar sudah terkabul pula, dan sekarang kawan-kawannya akan menyebutnya Hadji Abdul.

Dan Hadji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya, memberinya segala kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi dan dunia benar-benar akan berubah menjadi sorga (Toer, 2003:9-10).

Haji Abdul adalah tokoh yang digambarkan sebagai orang yang beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari gelar Haji yang disandangnya. Ia juga digambarkan sebagai tokoh yang sukses dalam kehidupan dan berasal dari latar sosial yang terpandang.

Haji Abdul mempunyai pribadi yang diskriminatif.

Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini?
Tanggannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah
(Toer, 2003: 18).

Haji Abdul memergoki Midah mendengarkan musik keroncong, seketika Midah dipukul kepalanya. Haji Abdul tidak suka Midah mendengarkan musik keroncong karena menurutnya musik keroncong dalam agama Islam adalah haram.

Haji Abdul memaksa Midah menikah dengan Haji Terbus pilihannya.

Demikian pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan Hadji Terbus dari Cibatok, seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam. Perutnya yang menonjol ke depan dan langkanya yang tidak pernah berisi kebimbangan, menandakan ia seorang lelaki yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan (Toer, 2003: 20).

Haji Abdul selain diskriminatif juga digambarkan sebagai tokoh yang menunjukkan ketidakadilan berupa perampasan hak untuk memilih jodoh. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjodohkan anaknya dengan lelaki pilihannya. Midah dinikahkan dengan orang yang sama sekali tidak dikenal dan dicintainya.

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa watak Haji Abdul mengalami perubahan, awalnya penyayang berubah menjadi tidak peduli dan kasar. Oleh karena itu, Haji Abdul termasuk berwatak *round character* atau watak bulat.

b. Haji Terbus

Haji Terbus adalah laki-laki pilihan Haji Abdul yang dinikahkan dengan Midah. Haji Terbus seorang laki-laki kaya raya yang berasal dari Cibatok. Midah menikah dengan Haji Terbus karena dipaksa oleh bapaknya. Ciri-ciri fisik Haji Terbus.

Midah dikawinkan dengan Hadji Terbus dari Cibatok, seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam. Perutnya yang menonjol ke depan dan langkanya yang tidak pernah berisi kebingungan, menandakan ia seorang lelaki yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kekayaan (Toer, 2003: 20).

Haji Terbus memiliki badan yang gagah dan tegap. Ia juga berkumis lebat dan memiliki mata yang tajam dan perut yang buncit

Haji Terbus adalah suami Midah, ternyata memiliki sifat pembohong. Ia memiliki beberapa istri sebelum menikahi Midah.

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok (Toer, 2003: 20).

Haji Terbus membohongi Midah. Ia tidak bujang dan tidak muda lagi. Haji Terbus terungkap ketika Midah hamil. Ia memiliki beberapa istri di Cibatok.

Berdasarkan analisis tersebut, watak Haji Terbus tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Oleh karena itu Haji Terbus termasuk tokoh yang berwatak *flat character*.

c. Riah

Riah adalah pembantu di rumah Midah. Ia bekerja menjadi pembantu di rumah Haji Abdul saat Midah masih kecil. Riah memiliki sifat penolong dan peduli terhadap Midah.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orangtuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah rumah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap pukulan bapaknya (Toer, 2003:21).

Riah dipecat, karena memberikan perlindungan terhadap Midah dari pukulan bapaknya. Riah tetap peduli terhadap Midah walaupun bukan lagi pembantu di rumah Midah. Midah meminta perlindungan kepada pembantunya. Riah pun mengajak Midah untuk tinggal di rumahnya. Riah prihatin ketika melihat keadaan Midah yang memperhatikan saat mengetahui suami Midah memiliki beberapa istri pada saat Midah sedang hamil 3 bulan.

Riah menawarkan tempat tinggal saat bertemu Midah di tengah jalan.

Baikalah. Sebentar aku pergi ke sana. Midah, tidur-tiduranlah engkau di bale.

Dan setelah menyediakan kopi, Riah pergi ke rumah orangtua Midah (Toer, 2003: 21)

Riah memperbolehkan Midah tinggal di rumahnya setelah Midah pergi diam-diam dari rumah suaminya. Riah memperlakukan Midah seperti majikan seperti saat Riah menjadi pembantu di rumah Midah. Riah tidak lupa menyediakan kamar untuk Midah beristirahat dan juga menyediakan secangkir kopi.

Berdasarkan analisis tersebut, watak Riah tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Oleh karena itu Riah termasuk tokoh yang berwatak *flat character*. Sifat Riah yang suka menolong ditunjukkan dengan beberapa kali menolong Midah dari kesulitan.

d. Nini

Nini adalah satu-satunya perempuan dalam rombongan musik keroncong. Ia memiliki sifat iri terhadap Midah.

Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak Nini wanita bergigi emas itu.

Nanti dulu Nini, biar aku bicara sama orang ini.

Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi.

Sabar Nini engkau begitu cemburuan, aku takut engkau jatuh jadi pengemis di Pasar Senen (Toer, 2003: 32-33)

Nini adalah satu-satunya perempuan dari rombongan musik keroncong sebelum Midah masuk ke dalam rombongan. Nini merasa tersaingi dengan kehadiran Midah. Oleh karena itu dia sangat tidak suka dan selalu memusuhi Midah. Nini iri karena Midah lebih disenangi para lelaki daripada dia. Apalagi ketua rombongan musik keroncong yang berkali-kali melamar Midah untuk jadi istrinya. Nini pun semakin iri dan sering memaki-maki Midah.

Anaknya menjerit.

Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini?

Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya (Toer, 2003: 59)

Kelahiran anak Midah membuat Nini semakin sering berkata kasar terhadap Midah dan anaknya. Nini merasa terganggu ketika anak Midah menangis terus-menerus. Nini semakin berani berbuat kasar terhadap Midah. Midah sakit hati dan tidak dapat menerima perkataan kasar Nini.

Selain Nini memiliki sifat pemaarah. Nini juga memiliki sifat kasar terhadap Midah.

Kerjakan sekarang juga kalau berani!

Sebuah tempeleng melayang di pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya.

Tiru-tiru pakai gigi emas. Tidak laku gigimu itu! Teriak Nini (Toer, 2003: 65)

Midah merasa tidak enak hati terhadap sikap Nini yang selalu memusuhinya. Oleh karena itu, Midah mengikuti gaya Nini memasang gigi emas. Gigi emas Midah ternyata semakin menimbulkan kemarahan Nini, saat mengetahui Midah mengikuti gaya pemampilannya dengan memasang gigi emas. Nini langsung memarahi Midah dan memaki-maki Midah. Bukan itu saja, Nini juga menampar pipi Midah sampai terjatuh di samping anaknya.

Berdasarkan analisis tersebut, watak Nini tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Oleh karena itu, Nini termasuk tokoh yang berwatak *flat character*. Sifat Nini yang iri, pemarah dan kasar ditunjukkan dengan beberapa kali memaki-maki dan menampar Midah.

e. Ahmad

Ahmad adalah polisi lalu lintas. Ia laki-laki yang ditemui Midah di tengah jalan.

Diamlah. Aku sedang dinas sekarang. Dan jangan bikin ribut lagi...(Toer, 2003:60).

Ahmad terlihat ketika sedang mengamankan keributan dalam rombongan Midah. Ahmad digambarkan dalam data tersebut memiliki sifat penolong.

Baiklah. Baiklah. Harap dia jangan banyak diganggu.

Dia baru melahirkan dan sebaiknya mendapat perawatan yang baik. Tetapi sebagian dari mereka memusuhinya. Itu aku tidak setuju (Toer, 2003:61).

Ahmad adalah laki-laki yang menyukai Midah. Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang memiliki rasa empati kepada sesama dan suka menolong. Hal tersebut dapat dilihat ia menolong ketika Midah mempunyai masalah dengan kelompoknya. Ahmad adalah tokoh yang suka menolong. Midah mendapat tempat lagi dalam rombongan musik keroncong karena kebaikan Ahmad. Ahmad juga membantu Midah menyanyi di stasiun radio dan menjadi terkenal.

Akan tetapi walaupun suka menolong, Ahmad juga pengecut.

Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku padamu. Tapi kini aku mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah seorang pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tidak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu (Toer, 2003:110).

Kebaikkan Ahmad terhadap Midah ternyata mengandung maksud tertentu. Ia tidak dapat menahan hawa nafsunya, ketika melihat kecantikan dan kemanisan Midah. Ahmad pun menodai Midah dan Midah tidak melawan karena dia juga menyimpan rasa cinta kepada Ahmad. Akibat hubungan terlarang dengan Ahmad, Midah hamil. Akan tetapi Ahmad tidak mengakuinya. Midah sangat kecewa terhadap sikap Ahmad, karena Ahmad tidak mau mengakui anak dalam kandungan Midah tersebut. Ahmad merasa latar belakang kehidupan Midah yang berbeda jauh dengannya.

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa watak Ahmad mengalami perubahan, awalnya peduli pada akhir cerita berubah menjadi seorang pengecut. Oleh karena itu, Ahmad termasuk berwatak *round character* atau watak bulat.

5. Nyonya rumah

Nyonya rumah adalah pemilik kos-kosan tempat Midah tinggal bersama anaknya. Nyonya rumah memiliki sifat penyabar dan baik hati.

Dan setelah mendengarkan cerita perjalanan hidup Midah, nyonya rumah menyuarakan lagi:

Anakku, apakah untungnya beretak-retak dengan orang tua sendiri. Pergilah padanya, Manis (Toer, 2003: 111).

Nyonya rumah orang yang baik hati karena merawat anak Midah saat Midah bekerja. Nyonya rumah tersebut yang memberitahukan kepada Midah kalau anaknya dibawa oleh neneknya yaitu Ibu Midah. Nyonya rumah menyarankan kepada Midah untuk meminta maaf dan kembali ke rumah orang tuanya.

Sejak Midah tinggal di kos-kosan milik Nyonya rumah tersebut, Nyonya Rumah sudah menganggap Midah sebagai anaknya sendiri. Nyonya rumah juga memiliki sifat tegas terhadap Midah.

Kalau engkau tak kawinin Ahmad, seru nyonya rumah sekali lagi, sekarang juga kau mesti angkat pantat dari sini (Toer, 2003:113).

Nyonya rumah menyarankan kepada Midah untuk meminta pertanggungjawaban Ahmad atas perbuatan terlarang yang dilakukannya. Midah tidak mau menuruti perkataan Nyonya rumah karena takut kepada Ahmad. Penolakan Midah yang tidak menemui Ahmad menimbulkan ketegasan Nyonya rumah terhadap Midah. Nyonya rumah menyuruh Midah untuk pergi dari tempat kos-kosan jika Ahmad tidak menikahi Midah.

Berdasarkan analisis tersebut, watak Nyonya rumah tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Oleh karena itu Nyonya rumah termasuk tokoh yang berwatak *flat character*. Sifat Nyonya rumah yang baik dan tegas ditunjukkan dengan beberapa kali menolong dan memberikan ketegasan kepada Midah.

3.4 Konflik

Konflik merupakan kejadian yang penting di dalam sebuah cerita. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik fisik (eksternal), dan konflik batin (internal). Berikut adalah konflik-konflik yang terjadi dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.4.1 Konflik Fisik (Eksternal)

Konflik fisik (eksternal) merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain atau tokoh dengan lingkungannya. Tarigan (1984:134) berpendapat konflik disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Konflik fisik dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah konflik antara manusia dengan manusia dan konflik antara manusia dengan masyarakat.

a. Konflik antara Manusia dengan Manusia

Konflik manusia dengan manusia terjadi antara Midah dengan Haji Abdul dan Midah dengan Ahmad.

Dan waktu dilihatnya Midah asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekaget lebih terasa padanya dari pada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Toer, 2003:18).

Konflik diawali ketika Midah menyukai lagu-lagu keroncong. Hal tersebut sangat bertentangan dengan bapaknya yang tidak suka dengan musik keroncong. Bapaknya sedang memergoki Midah mendengarkan musik keroncong, seketika bapaknya memukuli kepala Midah. Di antara rasa takut berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci kepada bapaknya. Midah menjadi gadis yang liar. Hal tersebut membuat Midah tunduk pada perintah bapaknya termasuk ketika Midah dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dicintai.

Konflik antara Midah dan Ahmad terjadi ketika Ahmad tidak mengakui anak yang dikandung Midah.

Aku tidak punya anak! Tidak!

Cahaya dimana ada makhluk tergolek menjadi terang. Midah dengar makhluk itu menjerit-jerit memanggilnya. Ia ingin segera pergi. Tapi ia harus selesaikan urusannya dulu.

Sebelum anak ini lahir, bapaknya sudah tidak mengakui. Apakah jadinya anak ini kelak?

Jangan kau coba agar aku mengakui ini lagi.

Anak siapa ini?

Anak siapa? Bukankah ada banyak lelaki lain di ranjangmu? (Toer, 2003:109).

Konflik diawali ketika Midah mengandung anak Ahmad. Awalnya Ahmad bersikap baik kepada Midah, ia mengajari Midah menyanyi. Hal ini membuat membuat keduanya saling jatuh cinta. Mereka tidak dapat menahan hawa nafsunya, Midah pun dinodai oleh Ahmad. Ahmad mencintai Midah tidak untuk

dijadikan istri karena latar belakang yang berbeda. Akan tetapi sebaliknya, Midah menyimpan harapan yang besar untuk diperistri oleh Ahmad. Setelah Midah dengan Ahmad melakukan hubungan terlarang. Midah hamil, tetapi Ahmad tidak mau mengakuinya. Midah dituduh telah menjebak Ahmad hanya karena ingin diperistri. Midah dituduh bayi yang dikandung bukan hanya anak Ahmad, mengingat Midah yang hidup di jalanan pasti banyak lelaki yang berhubungan terlarang bersamanya. Akhirnya Midah menjadi penyanyi sekaligus pelacur.

Analisis tersebut menunjukkan adanya konflik antara manusia dengan manusia dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Konflik tersebut terjadi antara Midah dengan Haji Abdul, Midah dengan Ahmad.

b. Konflik antara Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara Midah dengan rombongan musik keroncong.

Mana bisa kita tidur di samping orok ini, Nini melepaskan perasaannya.

Lebih baik dia pergi dari rombongan, Mimin menyambung. Dengan orok itu dia takkan bisa kerja apa-apa.

Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini, bantah Midah.

Omong kosong seru yang lain. yang kedengaran bukan nyanyianmu, tapi tangis orok jahanam itu! (Toer: 2003:57-58)

Midah kebingungan mencari tempat tinggal bersama anak yang baru dilahirkannya. Akhirnya Midah kembali ke penginapannya yang dahulu saat bersama rombongan musik keroncong. Anak Midah terus menangis. Rombongan musik keroncong itu merasa terganggu dengan anak Midah. Satu persatu orang memaki-maki Midah dan anaknya. Nini dan Mimi berkomentar pedas karena anak Midah yang menangis terus. Ia menginginkan Midah ke luar dari rombongan musik keroncong.

Kehamilan Midah dengan Ahman membuat ia dikucilkan oleh para tetangga yang ada di sekitar rumah orang tuanya.

Sejak ia kembali ke rumah orang tuanya, telah begitu sering penderiannya miring. Hampir-hampir ia tak sanggup berhadapan dengan para tetangganya yang datang menengok. Mereka semua musuh! Musuh kepercayaan. Musuh pendirinya! Musuh kedamaian jiwa yang dengan susah payah ia pupuk. Ia dapat mengira-ngira apa saja yang dipercakapkan mereka atas dirinya (Toer, 2003: 121)

Sejak kandungannya bertambah besar Midah sudah tidak lagi sanggup bertemu dengan para tetangga yang datang menjenguknya. Ia lebih sering menyembunyikan diri di dalam kamar, karena Midah mengetahui bahwa ia telah menjadi bahan perbincangan orang-orang yang ada di sekitarnya. Midah juga menganggap semua tetangganya tersebut adalah musuh yang akan menghancurkan kepercayaan dan kedamaian hatinya. Midah juga sudah memperkirakan tentang topik pergunjungan tetangga tentang kejelekan dirinya.

Analisis tersebut menunjukkan adanya konflik antara manusia dengan masyarakat dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Konflik tersebut terjadi antara Midah dengan rombongan musik keroncong.

3.4.2 Konflik Batin (Internal)

Konflik batin (internal) merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh. Tarigan (1984:134) berpendapat konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan antara konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik batin dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah konflik manusia dengan kata hatinya.

Midah tidak diperhatikan oleh orang tuanya sejak kelahiran adiknya, sehingga Midah mengalami konflik batin yang cukup hebat di dalam dirinya.

Kelahiran si adik bukan saja menggoncang iman bapak! Juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu.

Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tiak enak. Sejak kelahiran si adik, ia tidak mendapatkan perhatian dari bapak (Toer, 2003: 15)

Konflik manusia dengan kata hatinya dialami Midah. Midah sudah tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya, setelah kelahiran adiknya. Hal tersebut membuat Midah sedih. Ia tidak berani mengungkapkan kesedihannya tersebut kepada ayahnya.

Konflik manusia dengan kata hatinya dialami oleh Midah. Midah menikah dengan orang yang tidak dicintai.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin panjang, dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah dimana ayahnya dahulu dilahirkan. Ia merasa sebagai sebatang tunggal terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Haji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan”(Toer, 2003: 20-21).

Kekerasan dan ketidakadilan yang dialami Midah dalam rumahnya, membuat ia menjadi anak yang penurut pada kemauan ayahnya. Midah dipaksa menikah oleh ayahnya dengan laki-laki yang sudah berumur yang tidak dikenalnya. Midah pun menerima kemauan ayahnya menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Midah menikah dengan orang yang kaya raya, tetapi Midah tidak mencintainya setelah ia tahu bahwa suaminya mempunyai beberapa istri.

Midah mencintai Ahmad, tetapi cinta itu tidak terbalas karena latar belakang yang berbeda.

Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku kepadamu. Tapi aku kini mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tidak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu (Toer, 2003:110).

Pertemuan Midah dengan Ahmad membuat Midah jatuh cinta. Ahmad adalah laki-laki yang dicintainya Midah, tetapi Ahmad adalah laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Midah hamil dan Ahmad tidak mau bertanggungjawab, dengan alasan latar belakangnya berbeda dengan Midah. Hal ini dapat diketahui

bahwa Midah punya keinginan menjadi istri Ahmad, tetapi cintanya tidak terbalas karena sikap Ahmad yang tidak mengakui anak dalam kandungannya.

Analisis tersebut menunjukkan adanya konflik antara manusia dengan kata hatinya dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Konflik antara manusia dengan kata hatinya dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* terjadi dalam diri Midah yang kurang mendapatkan perhatian oleh orang tuanya, ketika kelahiran adiknya, Midah yang menikah dengan orang yang tidak ia cintai dan cinta Midah terhadap Ahmad yang tidak sampai.

Berdasarkan analisis tersebut, konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah konflik antara manusia dan manusia, konflik manusia dan masyarakat, serta konflik manusia dan kata hatinya. Konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain tidak ditemukan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.

Tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah Midah yaitu, Midah yang dikenal seorang perempuan yang tidak mudah menyerah harus kalah karena putus asa dan malu cintanya dikhianati oleh laki-laki yang dipilihnya. Tokoh bawahan yang paling dominan yaitu: Haji Abdul sebagai orang yang berwatak penyayang berubah menjadi tidak peduli dan kasar. Haji Terbus sebagai orang berwatak orang yang pembohong. Riah sebagai orang yang berwatak peduli dan penolong. Nini orang yang berwatak iri, pemarah dan kasar. Ahmad sebagai orang yang berwatak penolong dan pengecut. Nyonya rumah sebagai orang berwatak peduli dan tegas. Midah, Haji Abdul, Haji Terbus, dan Ahmad mempunyai watak bulat atau *round character* karena sifat mereka mengalami perubahan. Riah, Nini dan Nyonya rumah termasuk berwatak datar atau *flat character* karena sifatnya mereka tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir penceritaan. Watak-watak yang dimiliki para tokoh dalam *Midah, Simanis Bergigi Emas* menentukan konflik.

Konflik fisik yang terdapat adalah konflik antara manusia dan manusia, yaitu: konflik tersebut terjadi antara Midah dengan Haji Abdul dan Midah dengan Ahmad. Konflik antara manusia dan masyarakat yaitu, konflik antara Midah

dengan rombongan musik keroncong. Konflik batin yang terdapat adalah konflik seseorang dengan kata hatinya yaitu: Midah yang kurang mendapatkan perhatian oleh orang tuanya ketika kelahiran adiknya, Midah yang menikah dengan orang yang tidak ia cintai dan cinta Midah terhadap Ahmad yang tidak sampai. Konflik batin maupun konflik fisik terjadi karena para tokoh memiliki perbedaan watak atau sifat. Konflik tersebut terjadi karena perubahan watak tokoh bertentangan dengan watak tokoh lain. Tema-tema dalam *Midah, Simanis Bergigi Emas* dapat ditemukan karena watak para tokoh terlihat dalam penceritaan. Beberapa konflik yang terjadi antartokoh berhubungan tema dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.

Tema mayor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah perjuangan seseorang dapat mempertahankan hidup. Tema minor adalah kehadiran adik memunculkan ketidakadilan dalam rumah, kawin paksa mengakibatkan penderitaan, pengkhianatan cinta membuat tidak percaya terhadap cinta, ketidakadilan dapat memunculkan rasa kepedulian, dan kecantikan menimbulkan iri. Tema-tema tersebut menentukan judul dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Judul dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan penggambaran makna yang terkandung dalam novel yang penggambaran tokoh utama menjadi penyanyi dengan memasang gigi emas dan memiliki suara yang bagus.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel dengan kisah kehidupan seorang perempuan yang tidak mudah menyerah untuk menjadi seorang penyanyi. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* dapat dipaparkan hasil pembahasan novel tersebut secara struktural, ketidakadilan gender, feminisme liberal, dan resistensi perempuan sebagai berikut.

Judul dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan penggambaran makna yang terkandung dalam novel yang penggambaran tokoh utama menjadi penyanyi dengan memasang gigi emas dan memiliki suara yang bagus.

Tema mayor dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah perjuangan seseorang dapat mempertahankan hidup. Tema minor adalah kehadiran adik memunculkan ketidakadilan dalam rumah, kawin paksa mengakibatkan penderitaan, pengkhianatan cinta membuat tidak percaya terhadap cinta, ketidakadilan dapat memunculkan rasa kepedulian, dan kecantikan menimbulkan iri.

Tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* adalah Midah. Tokoh bawahan yang paling dominan adalah Haji Abdul, Haji Terbus, Riah, Nini, Ahmad, dan Nyonya rumah. Midah, Haji Abdul, Haji Terbus, dan Ahmad mempunyai watak bulat atau *round character* karena sifat mereka mengalami perubahan. Riah, Nini dan Nyonya rumah termasuk berwatak datar atau *flat character* karena sifatnya mereka tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir penceritaan.

Konflik-konflik yang terdapat adalah konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan masyarakat, serta konflik antara manusia dan kata hatinya. Konflik antara manusia dan alam sekitar, konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain tidak ditemukan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*.

Watak-watak para tokoh menentukan konflik. Konflik batin maupun konflik fisik terjadi karena para tokoh memiliki perbedaan watak atau sifat. Konflik tersebut terjadi karena perubahan watak tokoh bertentangan dengan watak tokoh lain. Tema-tema ditemukan karena watak para tokoh terlihat dalam penceritaan. Beberapa konflik yang terjadi antartokoh berhubungan tema dalam novel. Tema-tema tersebut menentukan judul.

Ketidakadilan gender juga terdapat meliputi; stereotip dan subordinasi. Subordinasi meliputi; Midah mengalami subordinasi yang dilakukan oleh Haji Abdul, Midah mengalami subordinasi yang dilakukan oleh Haji Terbus, Midah mengalami subordinasi dalam rombongan musik keroncong, dan Midah mengalami subordinasi ketika menjadi pelacur. Stereotip meliputi; stereotip Midah tidak memiliki kebebasan memilih pasangan, stereotip Midah meninggalkan suaminya, stereotip Midah sebagai makhluk cantik, stereotip Midah sebagai penyanyi keroncong, stereotip sebagai Midah yang selingkuh, stereotip Midah hamil di luar nikah akibat perselingkuhan, dan stereotip Midah sebagai pelacur.

Feminisme liberal yang meliputi; kebebasan memilih pasangan, kebebasan mewujudkan cita-cita, kebebasan memilih tempat tinggal. Kebebasan memilih pasangan, Midah memilih Ahmad sebagai pasangannya. Kebebasan mewujudkan cita-cita, Midah memilih menjadi seorang penyanyi keroncong. Kebebasan memilih tempat tinggal, Midah memilih kota Jakarta sebagai tempat tinggalnya.

Bentuk-bentuk resistensi perempuan meliputi; resistensi Midah terhadap Agama Islam, resistensi Midah terhadap pandangan masyarakat Jawa, resistensi Midah terhadap kota Jakarta. Resistensi yang dilakukan Midah terhadap agama Islam ada dua macam yaitu, pertama melalui tindakan secara langsung yang menunjukkan adanya ketidaksukaan dan ketidaksetujuannya dengan aturan agama Islam yang sudah diterapkan di dalam keluarganya. Resistensi yang dilakukan Midah terhadap pandangan masyarakat Jawa ada dua macam yaitu, pertama melalui tindakan secara langsung yang menunjukkan adanya ketidaksukaan dan ketidaksetujuannya dengan pandangan masyarakat Jawa. Resistensi yang dilakukan Midah terhadap kota Jakarta ada dua macam yaitu, pertama melalui

tindakan secara langsung yang menunjukkan adanya ketidakadilan perempuan yang dilakukan laki-laki dan keinginan mencari kebebasan.

Manfaat yang diperoleh dari menganalisis feminisme liberal, ketidakadilan gender, dan resistensi perempuan sebagai berikut. Perempuan harus dapat menggali kemampuan diri agar dapat terhindar dari stereotip yang melekat pada dirinya. Perempuan hendaklah meningkatkan pengetahuan agar tidak selalu ditindas dan diremehkan, sehingga tidak mendapat pelemban negatif karena dianggap tidak dapat melakukan pelemban terhadap diri sendiri. Perempuan harus memiliki pendidikan tinggi dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian penambah motivasi pembaca untuk lebih menghargai kebebasan perempuan meliputi; Kebebasan memilih pasangan, kebebasan mewujudkan cita-cita, dan kebebasan memilih tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, K. 2013. *Pramoedya Ananta Toer: Luruh dalam Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, A. 1945. *Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Hasan, F. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herfanda, A, dkk. 2003. *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta 2003*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Kaelan, H. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Kementrian Agama RI. *Terjemahan Tafsiran Perkata*. 2011. Bandung: CV Insan Kamil.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Molasy, H. D. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Peradaban Bangsa dengan Pancasila*. Lumajang: LP3DI Press.
- Nugiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabasmoro, A. P. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pradopo, R. D. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, R. I. 1956. *Sejarah Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tarigan, H. G: 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Toer, P. A. 2003. *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wellek, R & Warren, A. 1995. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yasin, S. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Cibatok>. [diakses pada tanggal 12 Mei 2016]
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>. [diakses pada tanggal 07 Maret 2016]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta>. [diakses pada tanggal 12 Mei 2016]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Keroncong>. [diakses pada tanggal 13 Mei 2016]
- https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme_klasik. [diakses pada tanggal 13 Mei 2016]
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perekam_Suara. [diakses pada tanggal 12 Mei 2016]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasional>. [diakses pada tanggal 13 Mei 2016]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Trem>. [diakses pada tanggal 13 Mei 2016]
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi>. [diakses pada tanggal 07 Maret 2016]
- <http://m.artikakata.com/arti-331047-irasional.html> [diakses pada tanggal 17 Juni 2016]

<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/03/prostitusi-di-jakarta-dalam-tiga.html>
[diakses pada tanggal 13 Mei 2016]

<http://www.contohlengkap.com/2012/02/wanita-dalam-budaya-jawa.html>.
[diakses pada tanggal 08 Juni 2016]

<http://www.ibrahimamini.com/id/node/2128> [diakses pada tanggal 29 Maret 2016]

[https://www.PramoedyaAnantaToerQuotes\(AuthorofBumiManusia\).html](https://www.PramoedyaAnantaToerQuotes(AuthorofBumiManusia).html)
[diakses pada tanggal 02 Mei 2016]



LAMPIRAN

SINOPSIS

Midah digambarkan dalam novel gadis yang ketika senyum memiliki wajah yang manis. Midah adalah anak dari Haji Abdul yang dilahirkan di tengah keluarga yang terpandang dan taat beragama. Bapaknya pecinta lagu-lagu islami dan senang sekali mendengarkan lagu-lagu Umi Kalsum. Semasa kecil, Ia selalu dimanjakan oleh orang tuanya. Perhatian orang tuanya mulai berkurang ketika kelahiran adik-adiknya. Di rumah ia sudah mulai disepelekan. Rasa sayang orang tuanya sudah sepenuhnya kepada adik-adiknya.

Waktu ia sakit bapaknya hanya melihat sebentar dan membawakan kue saja, sedangkan ibunya hanya berbaring di ranjang di dekat adik-adiknya tanpa mempedulikannya. Adik-adiknya telah merampas semua kasih sayang orang tua terhadap Midah. Midah sering keluar rumah, karena tidak betah. Midah biasanya pulang sore bahkan malam hari, tetapi bapaknya tidak mempedulikan. Oleh karena itu Midah sering bermain-main di jalanan. Dari situlah, ia mengenal rombongan musik keroncong dan mulai menyukai lagu-lagu keroncong yang dibawakan rombongan musik keroncong.

Suatu hari, Midah langsung membeli piringan hitam musik-musik keroncong dan mendengarkannya di rumah. Haji Abdul mengetahui hal tersebut, langsung memarahi dan memukul kepalanya. Ibunya hanya berdiam diri dan tidak berani menolong. Oleh karena itu, Midah langsung lari ke dapur untuk meminta perlindungan kepada pembantunya Midah dengan wajah ketakutan melihat kemarahan bapaknya langsung bersembunyi di balik punggung pembantunya, Riah. Riah dipecat, karena berusaha melindunginya dari kemarahan bapaknya.

Perhatian orang tuanya tidak ada lagi, ketika Midah beranjak dewasa. Ia dipaksa menikah dengan lelaki pilihan bapaknya yang belum dikenalnya. Seorang laki-laki yang sudah berumur yang bernama Haji Terbus yang bekerja sebagai pedagang. Haji Terbus adalah seorang Haji yang kaya raya. Midah tidak diberikan kesempatan untuk memilih dengan siapa ia harus menikah. Bapaknya memaksanya untuk segera menikah dengan Haji. Ibunya hanya diam saja tidak membela Midah atas perjodohan. Akhirnya, Midah pun menerima perjodohan tersebut dengan pasrah.

Midah merasa tertekan dan tidak sanggup lagi menanggung tingkah laku suaminya. Akhirnya, ia nekat pergi dari rumah suaminya, setelah mengetahui suaminya memiliki beberapa istri. Ia tetap dengan keputusannya, walaupun ia dalam keadaan hamil tiga bulan. Ia memutuskan untuk pergi diam-diam kembali ke Jakarta tanpa memberi tahu orang tuanya.

Midah pergi diam-diam ke Jakarta untuk mencari rombongan musik keroncong. Setelah Midah keliling kota Jakarta, ia akhirnya bertemu dengan rombongan musik keroncong. Ketua rombongan mengetahui suaranya bagus dan ia memiliki kecantikan yang memikat orang di sekelilingnya. Ketua rombongan musik keroncong menawarinya untuk bergabung dengan rombongannya. Ketua rombongan musik keroncong memanggilnya dengan sebutan Si Manis, karena kecantikkannya.

Kehadiran Midah di dalam rombongan musik keroncong menimbulkan rasa iri bagi Nini. Nini merasa tersaingi dengan kehadiran Midah oleh karena itu, dia sangat tidak suka dan selalu memusuhi Midah. Nini iri karena Midah lebih disenangi para lelaki daripada dia. Apalagi ketua rombongan musik keroncong yang berkali-kali melamar Midah untuk jadi istrinya. Nini pun semakin iri dan sering kali memaki-maki Midah dengan kata-kata pedasnya.

Kebersamaan rombongan musik keroncong membuatnya merasa nyaman tinggal bersama rombongan musik keroncong. Setiap harinya, Ia dan rombongan musik keroncong berjalan mengelilingi Jatinegara. Ia dan rombongan musik keroncong menyanyi dari tempat satu ke tempat lain. Midah merasakan kebebasan menjadi seorang penyanyi tanpa ada larangan seperti di rumahnya dulu. Ia dan

rombongan musik keroncong tidak pernah putus asa, meskipun sering kali diusir. Ia tidak mepedulikan hasil dari menyanyi dan anggapan negatif dari orang-orang terhadapnya. Ia hanya memikirkan untuk bertahan hidup dengan calon anak yang ada dalam kandungannya.

Suatu ketika, Midah tidak ikut bekerja bersama rombongan musik keroncong. Ia merasakan lelah dan tidak kuat untuk berjalan. Ia rela mengurangi makannya demi anak dalam kandungannya. Ia menghemat pengeluarannya untuk mengumpulkan biaya kelahiran anak yang dikandungnya. Midah memutuskan tidak ikut menyanyi bersama rombongan musik keroncong karena kandungannya yang semakin membesar membuatnya tidak kuat untuk berjalan. Ia bergegas pergi ke rumah sakit untuk melahirkan, ketika ia merasakan kesakitan pada bagian perutnya.

Midah bergegas pergi ke rumah sakit untuk melahirkan. Sesampainya di rumah sakit, perawat rumah sakit melihat penampilannya langsung menolaknya. Ia menyakinkan pihak rumah sakit kesanggupannya membayar biaya perawatan melahirkan, tetapi pihak rumah sakit tetap menolak. Ia jatuh pingsang, pihak rumah sakit pun terpaksa menanganinya. Ia melahirkan anaknya di rumah sakit tersebut. Ia membayar uang persalinannya setelah melahirkan. Ia meninggalkan rumah sakit ketika keadaannya sudah membaik, ia kembali bergabung bersama rombongan musik keroncong.

Kelahiran anak Midah membuat Nini semakin berkata kasar terhadap Midah dan juga anaknya. Nini merasa terganggu, ketika anaknya menangis terus-menerus. Nini semakin berani berbuat kasar terhadap Midah. Midah sangat sakit hati dan tidak terima perkataan kasar Nini. Midah merasa tidak enak hati terhadap sikap Nini yang selalu memusuhinya. Oleh karena itu, Midah mengikuti gaya Nini memasang gigi emas.

Gigi emasnya ternyata menimbulkan kemarahan Nini yang semakin meninggi, ketika mengetahui Ia mengikuti gaya Nini yang memasang gigi emas. Nini yang mengetahui hal tersebut, memarahi dan memaki-makinya dengan kata-kata pedasnya. Nini juga menampar pipi Midah sampai terjatuh di samping anaknya. Nini menyuruh ketua rombongan musik keroncong untuk mengusirnya.

Midah dengan rombongan musik keroncong bertengkar. Seorang polisi lalu lintas mencoba mendamaikan ia dan rombongan musik keroncong. Polisi lalu lintas tersebut bernama Ahmad. Ahmad adalah laki-laki yang mendekatinya. Kecantikannya membuat Ahmad mau membantunya. Ahmad menawarkan menjadi penyanyi di stasiun radio. Ahmad juga menawarkan tempat tinggal kepadanya. Ia pun menerima penawaran Ahmad. Ia ikut tinggal bersama Ahmad ke Matraman.

Midah diberikan tempat tinggal di kos-kosan milik Nyonya rumah. Ia merasakan kenyamanan dan kebebasan ketika bersama Ahmad. Setiap hari, Ia mengizinkan Ahmad datang ke tempat tinggalnya untuk mengajarnya menyanyi dengan baik. Kebaikan Ahmad yang membuat Midah jatuh cinta dan melakukan hubungan terlarang. Ia hamil, karena hubungan terlarangnya dengan Ahmad. Ia langsung meminta pertanggung jawaban kepada Ahmad. Ahmad tidak mengakui anak yang dalam kandungnya. Ahmad menuduhnya, anak yang dikandungnya bukan anaknya melainkan anak laki-laki lain.

Midah tetap mengejar impiannya menjadi penyanyi, meskipun ia mengalami kegagalan dalam bercinta. Midah sukses menjadi penyanyi di stasiun radio. Midah terkenal di radio dengan sebutan si manis bergigi emas. Orang tuanya yang mengetahui hal itu, langsung mencari keberadaan tempat tinggalnya. Orang tuanya mengetahui ia tinggal dikos-kosanya Nyonya rumah. Ibunya mendatangi rumah kos-kosannya. Ibunya membawa anaknya yang sedang diasuh oleh Nyonya rumah.

Midah yang mengetahui hal itu, terpaksa kembali ke rumah orang tuanya. Ia tinggal bersama orang tuanya lagi untuk beberapa hari saja. Selama tinggal bersama orang tuanya banyak tetangga yang membicarakan hal-hal yang negatif tentang Midah. Ia merasa malu dan tidak betah. Ia memutuskan pergi dari rumah orang tuanya mencari kebebasan untuk mengejar impiannya menjadi penyanyi. Ibunya menghalangi kepergiannya, tetapi Ia tetap bersikeras untuk pergi. Menurutnya, dengan menjadi seorang penyanyi ia merasakan kebebasan yang diinginkannya.

Midah pergi dari rumah orang tuannya dan meninggalkan anaknya, Djali. Penderitaannya dalam menghadapi hidup dan kegagalan cintanya membuatnya putus asa dengan hidupnya. Ia pada awalnya dikenal sebagai perempuan yang pantang menyerah. Ia tidak percaya terhadap cinta. Kejadian tersebut, membuat ia menjadi gadis yang liar. Ia menjadi penyanyi terkenal sekaligus pelacur dan wanita simpanan para pejabat kaya.



Sampul novel *Midah, Simanis Bergigi Emas*

